

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Objek Penelitian

#### 1. Biografi K.H. Maimoen Zubair

##### a. Silsilah KH. Maimoen Zubair

K.H. Maimoen Zubair atau akrab disapa Mbah Moen merupakan seorang yang alim dan kharismatik. Ia juga seorang penggerak (muhammad) dan ahli dibidang fiqh. Banyak ulama Indonesia yang menggunakan ilmu fiqh Mbah Moen sebagai rujukan. Jika dilihat kembali, leluhur K.H. Maimoen Zubair merupakan orang yang ahli dibidang ilmu agama. Para leluhur K.H. Maimoen Zubair yaitu:<sup>1</sup>

##### 1) Kiai Ghozali bin Lanah (1770-1859)

Kiai Ghozali bin Lanah merupakan keturunan Mbah Lanah dari Madura. Ia lahir pada tahun 1770 M dan memiliki nama asli Saliyo. Nama Saliyo berganti menjadi Ghozali setelah kepulangannya dari tanah suci Makkah. Penggunaan nama Ghozali adalah bentuk tafa'ullan atau baktinya kepada Imam Ghozali. Ketika remaja Kiai Ghozali menuntut ilmu dipesantren yang ada di Belitung, Kalipang yang diasuh oleh Kiai Mursyidin. Kiai Ghozali dikenal sebagai Kiai yang ahli dibidang nahwu.

Kiai Ghozali juga pernah menuntut ilmu di Makam Agung Tuban untuk belajar ilmu fiqh. Disana dengan kamahirannya dalam ilmu nahwu ia dapat memikat Kiai Ma'ruf sehingga ia dijodohkan dengan adik dari istri Kiai Ma'ruf yang bernama Pinang binti Kiai Muhdlor dari Sidoarjo Jawa Timur. Setelah menikah, Kiai Ghozali dan Nyai Pinang pulang ke Sarang. Di Sarang mereka membangun masjid dan pesantren dari tanah waqaf H. Saman. Pesantren yang dibangun tersebut dikenal dengan pondok MIS (Ma'had Ilmi asy-Syar'iyah).

Kiai Ghazali wafat pada 1859 M, selanjutnya pesantren yang ia bangun diasuh oleh keponakannya

---

<sup>1</sup> K.H. Muhammad Najih, *Hikayat al-mutajjim* (Sarang: Lembaga Pendidikan Muhadlarah PP. Al-anwar Sarang)

yaitu Kiai Umar bin Harun (1855-1910). Pada masa ini pesantren Sarang dikenal hingga ke Makkah.<sup>2</sup>

2) Kiai Syu'aib bin Abdurrazzaq (1846-1939)

Kiai Syu'aib merupakan putra Kiai Abdurrazzaq. Ia adalah salah satu santri dari Kiai Ghozali yang terkenal alim. Kiai Syu'aib menikah dengan salah seorang putri dari Kiai Ghazali yang bernama ibu Nyai Sa'idah. Pernikahan tersebut merupakan bentuk cintanya kepada ulama dan keinginannya untuk menjadikan anak cucunya sebagai orang yang alim dalam hal ilmu agama. pernikahannya dengan Nyai Sa'idah dikarunia putra putri antara lain Ibu Nyai Hasanah yang nantinya menjadi istri Kiai Dahlan, Ibu Nyai Zubaidah yang nanti diperistri oleh Kiai Abdullah, Kiai Ahmad bin Syu'aib dan Kiai Imam Khalil.<sup>3</sup>

3) Kiai Ahmad bin Syu'aib (1883-1966)

Kiai Ahmad bin Syu'aib merupakan Kiai yang ahli beribadah. Ia lahir pada tahun 1883. Kiai Ahmad dikenal giat beribadah dan menjalankan puasa Sunnah. Ia juga pernah belajar di Makkah pada Sayyid Umar Syatha. Kiai Ahmad pernah menikah dua kali. Yang pertama dengan putri Kiai Abdul Latif, Lasem namun umur pernikahannya tidak lama, setelah tiga tahun menikah dan tidak dikarunia anak, Kiai Ahmad menceraikannya dan menikah lagi dengan keturunan dari Kiai Ma'ruf, Makam Agung, Tuban yaitu Khadijah binti Kiai Utsman. pernikahannya dengan Nyai Khadijah dikaruniai putra putri yaitu Ibu Nyai Mahmudah yang nantinya di peristri oleh Kiai Zubair Dahlan, Kiai Abdul Jalil, Ibu Nyai Hamidah yang diperistri oleh Kiai Ridlwan, Kiai Abdul Hamid, Ibu Nyai Muhammadah yang diperistri oleh Kiai Zubaidi dan Kiai Abdurrahim. Kemudian pada 1966 Kiai Ahmad bin Syu'aib wafat karena sakit.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Amirul Ulum, *Syaikhuna wa Usrotuhu* (Sarang: Lembaga Pendidikan Muadlarah PP. al-Anwar Sarang, 2016), 20.

<sup>3</sup> Amirul Ulum, *Syaikhuna wa Usrotuhu*, 21-23.

<sup>4</sup> Amirul Ulum, *Syaikhuna wa Usrotuhu*, 28.

## 4) Kiai Dahlan bin Warijo (1870 – 1924)

Kiai Dahlan merupakan keturunan dari Mbah Warijo. Pada masa remaja ia menuntut ilmu di Sarang dan belajar pada ulama di Sarang. Setelah itu ia belajar di pesantren yang di Blora yang diasuh oleh Kiai Hamzah. Kiai Dahlan juga pernah belajar di pesantren milik Kiai Saleh Darat yang ada di Semarang. Setelah pengembaraannya menuntut ilmu, Kiai Dahlan kembali ke Sarang dan belajar kepada ulama-ulama sarang seperti Kiai Umar bin Harun dan Kiai Murtadla. Kiai Dahlan mempersunting putri dari Kiai Syu'aib yang bernama Nyai Hasanah. Pernikahan mereka di karuniai seorang putra dan dua orang putri yaitu Kiai Zubair Dahlan, Ibu Nyai Aisyah yang nantinya menikah dengan Kiai Husain dan Ibu Nyai Fatimah yang nantinya menikah dengan Kiai Munawwir. Kiai Dahlan dikenal sebagai orang yang ahli dibidang ilmu agama. Ia wafat pada 1924 M.<sup>5</sup>

## 5) Kiai Zubair Dahlan (1905 – 1969)

Kiai Zubair Dahlan dilahirkan pada tahun 1905 di Karangmangu, Sarang, Rembang. Dalam mempelajari ilmu agama, Kiai Zubair dibimbing langsung oleh Kiai Dahlan dan Kiai Syu'aib. Kiai Zubair juga menimba ilmu di Makkah, disana ia belajar banyak kitab. Setelah tiga tahun belajar di Makkah, Kiai Zubair pulang kembali ke Jawa dan belajar pada Kiai Faqih bin Abdul Jabbar Maskumambang Sedayu Gresik. Selesai belajar dari Gresik Kiai Zubair menunaikan ibadah Haji, selama menunaikan ibadah haji tersebut ia bertemu banyak ulama seperti Syaikh Yasin bin Isa al-Fadani. Kiai Zubair menikah diusia 24 tahun dengan Nyai Mahmudah yang merupakan putri dari Kiai Ahmad bin Syu'aib. pernikahannya dengan Nyai Mahmudah dikarunia lima putra dan putri. Namun semuanya meninggal kecuali K.H. Maimoen Zubair. Pada 1939 Nyai Mahmudah meninggal dan Kiai Zubair menikah dengan Aisyah binti Kiai Abdul Hadi dari desa Burna. pernikahannya ini dikaruniai beberapa putri dan

---

<sup>5</sup> Amirul Ulum, *Syaikhuna wa Usrotuhu*, 29-31.

seorang putra antara lain; Ibu Nyai Halimah, Ibu Nyai Sa'idah, Ibu Nyai 'Afifah, Ibu Nyai Shalihah, Ibu Nyai Salamah dan Kiai Ma'ruf Zubair. Pada 1969 Kiai Zubair wafat karena sakit panas, sebelum wafat ia sempat menghatamkan kitab *ihya' ulumuddin*.<sup>6</sup>

b. Riwayat Pendidikan K.H. Maimoen Zubair

K.H. Maimoen Zubair lahir pada 28 Oktober 1928 M di Sarang bertepatan dengan ikrar Sumpah Pemuda. Ia merupakan putra satu-satunya dari pasangan Kiai Zubair dan Nyai Mahmmudah. Ketika ia lahir, Kiai Ahmad bin Syu'aib dan Kiai Syu'aib yang tidak lain adalah kakek dan buyut dari K.H. Maimoen Zubair berkunjung ke Sedayu Gresik dengan maksud meminta doa kepada Kiai Faqih Maskumambang agar cucunya menjadi orang yang alim dan diridhoi Allah SWT.

Sejak kecil, dalam hal pendidikan K.H. Maimoen Zubair dibimbing langsung oleh ayahnya. Ia mempelajari beberapa kitab matan dari ayahnya seperti matn al-jurumiyyah, nadham imrithi, dan alfiyah ibnu malik. Selain itu ia juga belajar ilmu fiqih dari sang ayah seperti fath al-qarib dan yang lainnya. Ia juga belajar ilmu agama lainnya kepada Kiai-Kiai yang ada di Sarang. Setelah belajar di Sarang, pada tahun 1945 M ia berangkat ke Lirboyo, Kediri, Jawa Timur. Di Lirboyo ia belajar pada banyak ulama seperti Kiai Abdul Karim (Mbah Manaf), Kiai Marzuqi dan yang lainnya.<sup>7</sup>

Selama mondok di Lirboyo ia menghafalkan nadham alfiyah disertai dengan pemahaman yang mendalam. Selama mondok di Lirboyo pula K.H. Maimoen memiliki kesempatan untuk mengabdikan kepada Kiai Manaf. Setelah beberapa tahun mondok di Lirboyo, pada 1949 M, K.H. Maimoen kembali ke Sarang dan mengamalkan ilmunya dengan mendirikan Madrasah al-Ghazaliyah asy-Syafi'iyah yang dalam mendirikannya dibantu oleh ayahnya dan beberapa ulama lainnya seperti Kiai Abdullah bin Abdurrahim.

Bersama kakeknya, Kiai Ahmad bin Syu'aib dan pamannya, Kiai Abdurrohman bin Ahmad pada 1950 ia

<sup>6</sup> Amirul Ulum, *Syaikhuna wa Usrotuhu*, 38.

<sup>7</sup> Tim Rene Islam, *Pesan Cinta Mbah Moen* (Jakarta: PT Rene Turos Indonesia, 2019), 233.

berangkat ke Makkah. Disana ia belajar dengan ulama-ulama tersohor seperti Sayyid Alawi al-Maliki. Dua tahun belajar di Makkah, pada tahun 1952 M ia kembali pulang ke Sarang dan mengamalkan ilmunya. Ilmu-ilmu yang ia dapatkan selama belajar diajarkannya kepada para santri, khususnya yang nyantri di Madrasah al-Ghazalayah asy-Syafi'iyah. Meskipun sudah mengajar dan dikenal banyak orang, K.H. Maimoen Zubair tetap menimba ilmu kepada ayahnya dan beberapa ulama di Indonesia seperti; Kiai Baidlowi bin Abdul Aziz, Kiai Bisyri Musthafa, Kiai Abdul Wahab bin Hasbullah, Kiai Abdul Wahib bin Kiai Abdul Wahab yang merupakan mantan menteri Agama, Kiai Ma'shum Lasem dan lain sebagainya.

c. Pembangunan Pesantren dan Madrasah oleh K.H. Maimoen Zubair

Sepulang dari belajar di Makkah, banyak orang yang ingin nyantri ke K.H. Maimoen. Orang-orang tersebut kemudian menjadi santri K.H. Maimoen. Santrisantri tersebut banyak yang ingin tinggal di pesantren Sarang, kemudian dibantu oleh ayahnya, pada tahun 1969 K.H. Maimoen membangun Musholla sederhana sebagai tempat santri mengaji. Musholla inilah yang menjadi cikal bakal Pondok Pesantren al-Anwar. Karena banyaknya santri akhirnya pada 1967, ia mendirikan kamar sederhana didekat musholla dengan tujuan agar para santri dapat menginap dan fokus mengaji.<sup>8</sup>

Tempat tersebut oleh para santri disebut POHAMA yang merupakan singkatan dari "Pondok Haji Maimoen".<sup>9</sup> Nama POHAMA setelah beberapa tahun kemudian diganti dengan al-Anwar sesuai dengan nama Kiai Zubair sepulang dari ibadah haji. Seiring berjalannya waktu Pondok Pesantren mengalami perkembangan yang cukup pesat, santrinya bertambah banyak dan banyak gedunggedung mulai dibangun.

K.H. Maimoen Zubair juga mendirikan Madrasah Diniyah yang diperuntukan bagi santri putra yang tidak mengikuti pendidikan di Madrasah al- Ghazalayah asy-Syafi'iyah. Bersama istrinya, Nyai Hj. Masthiah ia

<sup>8</sup> Kanthongumur, *Oase Jiwa 2* (Tegal: Jagad Press, 2018), xii.

<sup>9</sup> Amirul Ulum, *Syaikhuna wa Usrotuhu*, 46.

membangun Pondok Pesantren al-Anwar Putri ditar belakangi oleh kondisi masyarakat yang belum secara rutin menunaikan ibadah sholat 5 waktu dan banyak yang belum bisa membaca al-Qur'an. Pondok pesantren al-Anwar putri juga mengalami perkembangan yang pesat hingga didirikannya lembaga pendidikan Muhadlarah putri pada tahun 1991.

Dibarengi dengan kemajuan dan berkembangnya zaman, pondok pesantren al-Anwar dibagi menjadi dua yaitu al-Anwar I sebagai tempat santri yang murni belajar ilmu agama dan al-Anwar II sebagai tempat santri yang ingin belajar ilmu pengetahuan umum namun tidak meninggalkan ilmu agama. Al-Anwar II ini bertempat tidak jauh dari al-Anwar I, al-Anwar II berada di desa Gondanrojo, Kalipang, Sarang. Pondok pesantren al-Anwar II pun berkembang dengan pesat bersama pendidikan formal yang didirikannya yaitu MI, MTs, dan MA al-Anwar. Pondok Pesantren al-Anwar II diasuh oleh putra K.H. Maimoen Zubair dengan Ibu Nyai Hj. Fahimah yang merupakan istri pertamanya yaitu K.H. Abdullah Ubab. Selanjutnya, pada tahun 2013 KH. Maimoen Zubair mendirikan Sekolah Tinggi Agama Islam al-Anwar (STAI) dibawah naungan pondok pesantren al-Anwar III yang diasuh oleh K.H. Abdul Ghofur yang merupakan putra K.H. Maimoen Zubair dengan Ibu Nyai Hj. Masthi'ah.<sup>10</sup>

d. Keluarga K.H. Maimoen Zubair

K.H. Maimoen Zubair menikah tiga kali yang pertama yaitu dengan Ibu Nyai Hj. Fahimah yang merupakan putri dari K.H. Baidlowi bin Abdul Aziz, Lasem. Kedua yaitu dengan Ibu Nyai Masthi'ah yang merupakan putri dari Kiai Idris, Cepu. Dan yang terakhir yaitu dengan Ibu Nyai Hj. Heni Maryam, Kudus. Pernikahan dengan istri pertamanya yaitu Ibu Nyai Hj. Fahimah, K.H. Maimoen Zubair dikaruniai tujuh putran, namun keempat putranya meninggal ketika masih kecil. Putra yang masih menyertainya dari pernikahannya dengan Nyai Fahimah yaitu; K.H. Abdullah Ubab, K.H. Muhammad Najih dan Ibu Nyai Hj. Shobihah Musthofa. Dengan istri keduanya, yaitu Ibu Nyai Hj. Masti'ah, K.H.

---

<sup>10</sup> Amirul Ulum, *Syaikhuna wa Usrotuhu*, 51.

Maimoen Zubair dikarnuiai delapan putra, diantaranya; K.H. Majid Kamil, K.H. Abdul Ghofur, KH. Abdur Rouf, K.H. Ahmad Wafi, Neng Nihayatus Sa'adah (Alm), Hj. Rodliyah Ghorro', K.H. Taj Yasin dan K.H. Muhammad Idror. Pernikahan K.H. Maimoen Zubair dengan istri ketiga yaitu Ibu Nyai Hj. Heni Maryam tidak dikaruniai putra maupun putri.<sup>11</sup>

## B. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan cara melakukan wawancara secara mendalam, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap anak-anak dari K.H. Maimoen Zubair yang masih hidup sebagai saksi dari penerapan pendidikan informal yang diterapkan dalam lingkungan keluarga. Adapun anggota keluarga atau anak-anak yang dijadikan informan untuk diwawancarai adalah 5 orang. Observasi dilakukan peneliti untuk lebih menelaah informasi-informasi yang dibutuhkan setelah proses wawancara. Selain itu juga diperkuat dengan adanya dokumentasi.

Sesuai rumusan masalah yang telah dituliskan pada bab satu, maka deskripsi data penelitian ada dua, yaitu: (1) Penerapan pendidikan informal yang diterapkan di dalam keluarga K.H. Maimoen Zubair, dan (2) Relevansi implementasi pendidikan informal yang diterapkan di dalam keluarga KH. Maimoen Zubair dengan pendidikan modern dewasa ini.

### 1. Penerapan Pendidikan Informal pada Keluarga KH. Maimoen Zubair

Pendidikan informal secara garis besar merupakan pendidikan dalam keluarga. Hal pertama yang harus disentuh dan dibentuk dalam dunia pendidikan adalah pendidikan keluarga, karena keluarga adalah tempat pertama dan utama pendidikan bagi seorang anak. Keluarga merupakan madrasah pertama untuk anak-anak yang akan berkembang dan menghadapi berbagai tantangan hidup ke depannya. Sehingga dikenal bahwa keluarga adalah madrasah pertama dan guru pertamanya adalah kedua orang tua.

Pendidikan informal yang dijalankan dalam keluarga K.H. Maimoen Zubair merupakan pendidikan yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Artinya bahwa bentuk pendidikan informal yang terbentuk dalam keluarga adalah

---

<sup>11</sup> Amirul Ulum, *Syaikhuna wa Usrotuhu*, 57-58.

pendidikan yang dipengaruhi dan diwarnai oleh konsep dari pendidikan Islam secara menyeluruh.<sup>12</sup>

Alasan utama bentuk pendidikan informal yang diterapkan dalam keluarga K.H. Maimoen Zubair adalah pendidikan Islam adalah, karena pendidikan Islam merupakan pendidikan yang paripurna bagi seorang anak, terutama sebagai seorang muslim. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan seseorang mulai dari urusan dunia sampai pada urusan akherat. Sehingga seorang anak akan dihantarkan untuk menjadi manusia yang seutuhnya dan mampu bersaing dalam kondisi zaman di manapun ia berada.<sup>13</sup>

Pendidikan Islam sebagai landasan pendidikan informal yang diterapkan pada keluarga K.H. Maimoen Zubair tidak hanya sekedar pelaksanaan pendidikan keluarga secara umum yang terjadi di masyarakat. Namun sebagai seorang tokoh ulama dan pendidik yang sudah dikenal, pendidikan informal tersebut telah dikemas dan dibentuk berdasarkan standar-standar yang jelas dari kepala keluarga sendiri yaitu K.H. Maimoen Zubair. Di dalam implementasinya, K.H. Maimoen Zubair memperhatikan aspek-aspek penting seperti halnya peserta didiknya, metode yang digunakan dalam mengajar dan media pembelajaran yang digunakan dalam mengajarkan materi pendidikan informal tersebut.<sup>14</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa penerapan pendidikan informal pada keluarga K.H. Maimoen Zubair merupakan pendidikan yang memang didesain langsung oleh kepala keluarganya sedemikian rupa. Artinya secara sistem pendidikan informal yang dikembangkan memiliki muatan dan standar yang jelas sebagai suatu konsep pendidikan di dalam keluarga.

Sehubungan dengan penerapan dari pendidikan informal dari keluarga K.H. Maimoen Zubair, hal-hal yang diterapkan berupa sebagai berikut:

a. Peran Pendidik

Aspek lain yang terdapat dalam penerapan pendidikan informal dalam lingkup keluarga K.H. Maimoen Zubair adalah aspek pendidik. Pendidik dalam penerapan sistem pendidikan adalah hal penting dan

---

<sup>12</sup>UBM, Putra pertama KH. Maimoen Zubair, 19 Mei 2022, Wawancara 1, Transkrip.

<sup>13</sup>ARM, Putra kelima KH. Maimoen Zubair, 20 Mei 2022, Wawancara 2, Transkrip.

<sup>14</sup>MWM, Putra keenam KH. Maimoen Zubair, 20 Mei 2022, Wawancara 3, Transkrip



menjadi salah satu ujung tombak dari berhasilnya proses pendidikan. Karena itu seorang pendidik memegang peranan penting dalam setiap proses belajar mengajar yang diterapkan di lingkungan pendidikan baik secara formal, non formal maupun informal.

Sehubungan dengan pendidik dalam pendidikan informal pada keluarga K.H. Maimoen Zubair, maka yang berperan menjadi pendidiknya adalah K.H. Maimoen Zubair sendiri untuk anak-anaknya.



Gambar 4.1 Pelaksanaan Pembelajaran Oleh K.H. Maimoen Zubair

Pada gambar 4.1 adalah pelaksanaan pemberian materi pembelajaran yang dilakukan oleh KH. Maimoen Zubair kepada anaknya. Hal ini memperlihatkan bahwa peran dari K.H. Maimoen Zubair sebagai pendidik dalam Pendidikan Informal untuk anak-anaknya.

Sebagaimana dijelaskan bahwa untuk pendidik di dalam keluarga secara keseluruhan adalah K.H. Maimoen Zubair. Ia adalah orang yang langsung memberikan materi pembelajaran kepada anak-anaknya, sehingga anak-anaknya merasakan langsung sentuhannya semenjak kecil.<sup>15</sup>

Sementara terkait kemungkinan adanya peran pendidik lain dalam keluarga selain dari K.H. Maimoen Zubair

---

<sup>15</sup> AUM, Putra pertama KH. Maimoen Zubair, 19 Mei 2022, Wawancara 1, Transkrip.

dijelaskan pendidik dalam hal ini langsung dari K.H. Maimoen Zubair. Anak-anaknya merasakan langsung sentuhan-sentuhan pendidikannya semenjak dini sampai dewasa, minimal menjelang menikah. Akan tetapi terkadang K.H. Maimoen Zubair memberikan amanah kepada orang lain untuk mendidik anak-anaknya terutama ketika berada di pesantren, yaitu para santri senior yang ada di sana. Artinya masih ada ikut campur pendidikan anak-anaknya dari tangan orang lain yang dipercaya oleh K.H. Maimoen Zubair.<sup>16</sup>

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa pendidik merupakan sosok atau figur yang sangat penting dalam pendidikan. Karena itu, dalam memilih dan menentukan pendidik bagi anak-anak harus menjadi prioritas, terutama yang menyangkut masalah kepribadian dari pendidik itu sendiri. Pada hal ini, K.H. Maimoen Zubair menyadari akan pentingnya peran seorang pendidik kepada anak-anak yang ikut mempengaruhi jiwa dan pikirannya, karena itu kriteria pendidik menjadi sesuatu yang penting dan hal itulah yang mendasari jika pendidikan informal dalam keluarga harus dikendalikan oleh kepala keluarga dalam hal ini adalah K.H. Maimoen Zubair sendiri.

Sosok dan figur K.H. Maimoen Zubair sebagai pendidik tidak diragukan lagi, karena hampir seluruh aspek pendidik yang dibutuhkan anak ada dalam dirinya. Sebagaimana dijelaskan bahwa KH. Maimoen Zubair adalah guru utama anak-anaknya, tidak ada yang dapat menggantikan. Anak-anaknya merasakan langsung konsep pendidikan yang diajarkan. K.H. Maimoen Zubair sekaligus sebagai guru, kepala sekolah dan pembimbing, lengkap. Karena itu anak-anaknya merasakan betul penanaman pendidikan darinya semenjak kami usia dini di rumah.<sup>17</sup>

Demikian juga yang di sampaikan bahwa K.H. Maimoen Zubair merupakan sosok pendidik yang ideal bagi anak-anaknya, karena semua keutamaan ada pada dirinya. Pendidik, orang tua, teman belajar yang baik dan pembimbing yang lurus. Tentu saja karena landasan dan pondasi yang

---

<sup>16</sup>ARM, Putra Kelima KH. Maimoen Zubair, 20 Mei 2022, Wawancara 2, Transkrip.

<sup>17</sup>MWM, Putra Keenam KH. Maimoen Zubair, 20 Mei 2022, Wawancara 3, Transkrip.

dimilikinya sebagai seorang ulama yang senantiasa memegang teguh prinsip pendidikan Islam dalam keluarganya.<sup>18</sup>

Sementara itu sehubungan dengan pendidik dalam pendidikan informal yang diterapkan yaitu:

Pendidik merupakan elemen penting dalam setiap konsep dan pelaksanaan pendidikan baik di lembaga formal, non formal dan informal. Untuk urusan pendidik di keluarga K.H. Maimoen Zubair, yang bergerak dan bertugas sebagai pendidik adalah K.H. Maimoen Zubair sendiri. Ia menjadi pendidik langsung untuk anak-anaknya, sehingga hasil pendidikan dan ciri pendidikannya terasa dan terlihat langsung.<sup>19</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa pendidik yang memberikan pendidikan langsung dan berperan dalam membentuk jiwa dari anak-anak K.H. Maimoen Zubair adalah beliau sendiri. K.H. Maimoen Zubair langsung menjadi guru dan pendidik untuk anggota keluarganya di rumah, sehingga sangat terasa konsep pendidikan informal yang diterapkan dalam lingkungan keluarga karena langsung dari sumber utama dan pengajar utamanya.

b. Peserta Didik

Pendidikan tidak akan lengkap tanpa adanya peran peserta didik di dalam komponen pendidikan tersebut. Demikian juga halnya dengan pendidikan informal yang diterapkan oleh K.H. Maimoen Zubair. Peserta didik yang menjadi subjek pendidikannya adalah anak-anaknya sendiri. Semua anak-anak merasakan dan menjadi peserta didik secara langsung ketika K.H. Maimoen Zubair menjadi pendidik dalam keluarga. Hal ini tentulah sangat wajar, karena memang lingkungan yang dibangun dalam keluarga K.H. Maimoen Zubair adalah lingkungan yang konsisten dalam pendidikan keluarga dan konsep penerapannya juga sudah diatur sedemikian rupa oleh K.H. Maimoen Zubair.

---

<sup>18</sup>MI. Putra kedelapan KH. Maimoen Zubair, 22 Mei 2022, Wawancara 5, Transkrip.

<sup>19</sup>AGM, Putra keempat KH. Maimoen Zubair, Lampiran 2, Transkrip 4, Baris 2, Kode AG-IPI



Gambar 4.2 Pelaksanaan Pembelajaran oleh K.H. Maimoen Zubair

Pada Gambar 4.2 memperlihatkan prosesi pembelajaran langsung yang dilakukan oleh K.H. Maimoen Zubair dengan anaknya sebagai target dan subjek yang menjadi sasaran pendidikan informal dalam keluarga. Dalam Pendidikan informal yang ada di keluarga, K.H. Maimoen Zubair berperan sebagai pendidik dan anak-anaknya berperan sebagai peserta didik

Sebagaimana dijelaskan bahwa peserta didik dalam pendidikan informal keluarga K.H. Maimoen Zubair adalah anak-anaknya. Karena pendidikan keluarga atau yang mungkin disebut sekarang dengan istilah informal adalah untuk kalangan keluarga dan di lingkungan keluarga, sehingga sasaran, target dan subjek yang menjadi sasarannya adalah anak-anaknya.<sup>20</sup>

Anak-anak di dalam lingkungan keluarga menjadi subjek dalam pendidikan keluarga termasuk dalam penerapan pendidikan informal. Hal ini berdasarkan pada satu pemahaman bahwa pendidikan informal sangat identik dengan pendidikan yang diterapkan dalam lingkungan keluarga.

<sup>20</sup> Abdullah Ubab Maimoen, Putra pertama K.H. Maimoen Zubair, 19 Mei 2022, Wawancara 1, Transkrip.

Peserta didik utama dalam keluarga K.H. Maimoen Zubair adalah anak-anaknya yang merupakan anggota utama dalam keluarga. Selain dari anak-anaknya tidak ditemukan lagi peserta didik yang lainnya. Sehingga apa yang diterapkan memang terlaksana dengan maksimal karena langsung dilaksanakan di rumah dan ajarkan oleh K.H. Maimoen Zubair.<sup>21</sup>

Anak-anak K.H. Maimoen Zubair adalah peserta didiknya langsung. Sebagai anak sekaligus sebagai murid yang diajarkan dalam konsep pendidikan informal dalam keluarga. Seluruh anak-anaknya dijadikan subjek dalam pendidikan sehingga hasil, model dan output dari pendidikan beliau terhadap keluarga hampir sama semua ciri khas walaupun masing-masing memiliki profesi yang berbeda di kemudian hari, namun spirit dan jiwa pendidikannya sama, karena kami semua peserta didik di dalam keluarga”.<sup>22</sup>

Peserta didik dalam setiap lingkup pendidikan menjadi factor utama dalam keberhasilan pendidikan. Dalam hal ini, K.H. Maimoen Zubair menerapkan konsep pendidikan informal, maka secara langsung yang menjadi peserta didik dari konsep pendidikan yang diterapkannya adalah anak-anaknya sendiri. Jadi setiap anaknya peserta didik dalam pendidikan yang diterapkan. Semua anaknya dan tidak ada yang terlewatkan, sehingga tidak ada satupun anaknya yang tidak terwarnai oleh konsep pendidikan yang diterapkannya”.<sup>23</sup>

Peserta didik dari pendidikan informal dari keluarga K.H. Maimoen Zubair adalah anak-anaknya sendiri. Seluruh anggota keluarga, terutama anak kandungnya menjadi peserta didik dalam pendidikan informal yang digagas dan diterapkan di dalam keluarga. Jadi jelas bahwa anak-anak dari Mbah K.H. Maimoen Zubair adalah peserta didik langsung dalam proses belajar mengajar dan system pendidikan informal di dalam keluarga.<sup>24</sup>

sasaran utamanya adalah anggota keluarga dan yang lebih khusus adalah anak-anaknya. Peserta didik utama adalah

---

<sup>21</sup>Abdur Rouf Maimoen, Putra kelima K.H. Maimoen Zubair, 20 Mei 2022, Wawancara 2, Transkrip.

<sup>22</sup>M. Wafi Maimoen, Putra keenam KH. Maimoen Zubair, 20 Mei 2022, Wawancara 3, Transkrip.

<sup>23</sup>AGM, Putra keempat KH. Maimoen Zubair, 19 Mei 2022, Wawancara 4, Transkrip.

<sup>24</sup>MI, Putra kedelapan KH. Maimoen Zubair, 22 Mei 2022, Wawancara 5, Transkrip.

anak-anak K.H. Maimoen Zubair yang langsung diberikan pengawasan, bimbingan dan pengarahan oleh beliau. Sehingga hasil dari pendidikannya memiliki output yang relatif sama walaupun pada akhirnya anak-anak memiliki dan memilih profesi yang berbeda.

c. Metode Pembelajaran

Adanya materi pembelajaran, kemudian keberadaan pendidik dan peserta didik dalam pendidikan informal menjadi elemen pendukung terlaksananya proses pendidikan, hal tersebut tidak akan berjalan dengan maksimal dan menjadi tidak efektif tanpa adanya metode pembelajaran yang diterapkan di dalamnya. K.H. Maimoen Zubair menyadari dan sangat memahami hal tersebut, sehingga dalam penerapan pendidikan informal di dalam keluarganya metode belajar menjadi hal yang juga diperhatikan.

Sehubungan dengan metode belajar yang diterapkan oleh K.H. Maimoen Zubair dalam pendidikan informal keluarganya, Untuk metode pembelajaran sendiri, K.H. Maimoen Zubair dalam menerapkan konsep pendidikan tidak menggunakan metode khusus. Namun metode yang memang sangat kental dalam pendidikannya adalah metode keteladanan. K.H. Maimoen Zubair sebagai guru tapi juga sebagai prototype buat anak-anaknya. Sehingga hal tersebut menjadi sangat mengena dalam proses belajar mengajar.<sup>25</sup>

Metode belajar yang digunakan dalam penerapan pendidikan informal pada keluarga K.H. Maimoen Zubair, secara khusus tidak dijelaskan, artinya bahwa tidak ada metode belajar khusus sebagaimana metode belajar pada umumnya diterapkan di sekolah-sekolah. Hanya saja dalam hal ini, ada satu metode belajar yang paling dapat dirasakan oleh anak-anaknya adalah ketika K.H. Maimoen Zubair menjadi sosok teladan dalam setiap aspek pendidikan di dalam keluarga. Artinya bahwa metode belajar yang diterapkan yaitu keteladanan.

K.H. Maimoen Zubair menjadi teladan dalam belajar dan mengajar serta berperilaku. Sehingga hal tersebut menjadi satu bentuk metode belajar yang memang diterapkan langsung dalam keluarga. Akan tetapi dalam keteladanan itu terdapat juga

---

<sup>25</sup>AUM, Putra pertama KH. Maimoen Zubair, 19 Mei 2022, Wawancara 1, Transkrip.

bentuk-bentuk metode yang dikembangkan oleh K.H. Maimoen Zubair secara tidak langsung yaitu pembiasaan dan kedisiplinan. Tentu saja model ini dapat dijadikan metode dalam pembelajaran.

Sebagaimana penjelasan di atas maka metode belajar yang digunakan oleh K.H. Maimoen Zubair adalah keteladanan. Ia sendiri menjadi teladan guru. Jadi secara tidak langsung K.H. Maimoen Zubair adalah guru dan sekaligus metode belajar itu sendiri. Adapun metode lain yang digunakan dalam mengajar kami adalah metode pembiasaan dalam berbagai hal. Jadi tingkat kedisiplinannya dalam hal pembiasaan luar biasa. Contoh membiasakan anaknya untuk tertib ibadah dan tepat waktu serta selalu di masjid dan di pondok pesantren senantiasa menjadi penekanan. Jika kami terlambat sholat di masjid, kami dipanggil dan dinasehati dengan lembut.<sup>26</sup>

Adapun pembelajaran yang diberikan oleh K.H. Maimoen Zubair lebih banyak menggunakan metode keteladanan atau uswah. Iasen diri langsung mencontohkan kepada anak-anaknya. Misalkan ketika ia mengajarkan tentang keutamaan sholat berjama'ah di masjid, ia adalah orang yang pertama sudah ada di masjid ketika waktu shalat. Pada suatu waktu ia juga mengajarkan kepada anaknya tentang akhlak, ternyata ia adalah orang yang memiliki akhlak tinggi ketika bertemu dengan gurunya di pondok pesantren dulu. Ia begitu *ta'dzhim* dengan para guru yang sudah memberikan ilmu padanya. Hal itu dilihat langsung oleh anaknya sendiri. Ketika ia mengajarkan anaknya untuk senantiasa berbaik sangka, ia adalah orang yang tidak pernah terdengar di dalam keluarga membicarakan kejelekan orang lain. Jadi metode terbaik dari K.H. Maimoen Zubair adalah keteladanan dalam keluarga. Sementara untuk aspek-aspek teknis banyak menggunakan metode pembiasaan dalam belajar. Membiasakan anaknya melakukan hal-hal positif, seperti menata sandal yang rapi, membersihkan lingkungan belajar, dan sebagainya. Biasanya itu diterapkan pada anaknya selama 40 hari.<sup>27</sup>

Adapun metode yang lain, K.H. Maimoen Zubair lebih banyak mengajar dengan konsep uswah, ia adalah teladan dalam keluarga. Sedangkan metode belajar yang lain yang

---

<sup>26</sup>ARM, Putra kelima KH. Maimoen Zubair, 20 Mei 2022, Wawancara 2, Transkrip.

<sup>27</sup>MWM, Putra keenam KH. Maimoen Zubair, 20 Mei 2022, Wawancara 3, Transkrip.

diterapkannya pada anak-anak adalah dengan pola pembiasaan dalam keluarga. Pembiasaan-pembiasaan positif yang diulang berkali-kali, dan ia sendiri yang memantau perkembangan pembiasaan anak-anaknya.<sup>28</sup>

Metode pembelajaran yang diterapkan oleh K.H. Maimoen Zubair lebih banyak pada metode keteladanan. Metode keteladanan atau yang biasa disebut dengan uswah merupakan metode yang paling banyak diterapkan oleh K.H. Maimoen Zubair ketika mendidik anak-anak dan anggota keluarga lainnya. Hal ini yang dirasakan oleh kami sebagai anak-anaknya, dan sangatlah jelas keteladanan itu ada pada diri beliau.<sup>29</sup>

Berdasarkan hasil wawancara terkait dengan metode pembelajaran pendidikan informal yang diterapkan di keluarga K.H. Maimoen Zubair terhadap anak-anaknya, peneliti menemukan bahwa metode pembelajaran yang utama digunakan adalah metode uswah atau keteladanan. Metode di mana seorang guru menjadi figur sentral peserta didik dalam hal aplikasi dari pendidikan itu sendiri. Adapun metode lainnya adalah metode pembiasaan dalam keluarga. Metode ini menerapkan konsep pendidikan membiasakan anak semenjak dini dalam hal-hal positif sehingga menjadi sikap mental anak dalam hidupnya.

d. Media Pembelajaran

Metode belajar yang diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran tidak menjadi maksimal tanpa dukungan dari media pembelajaran. Hal ini berlaku pada semua aspek pendidikan, peran media pembelajaran sangat penting sebagai jembatan penghubung yang lebih cepat setelah adanya metode belajar antara guru dan peserta didik yang belajar. Demikian juga dalam penerapan pendidikan informal yang pada keluarga K.H. Maimoen Zubair, media pembelajaran menjadi perhatian serius dan tidak dapat diabaikan.

Sehubungan dengan media pendidikan yang digunakan oleh K.H. Maimoen Zubair dalam pendidikan informal di keluarga cukup sederhana yaitu kitab-kitab kuning yang diajarkan kepada anak-anaknya terkait semua materi

---

<sup>28</sup>AGM, Putra keempat KH. Maimoen Zubair, 19 Mei 2022, Wawancara 4, Transkrip.

<sup>29</sup>MI, Putra kedelapan KH. Maimoen Zubair, 22 Mei 2022, Wawancara 5, Transkrip.



pembelajaran dan lingkungan rumah yang memang sudah dikondisikan untuk pendidikan anak-anaknya.<sup>30</sup>

Media pembelajaran lebih banyak berbentuk fisik seperti halnya buku-buku yang digunakan dalam mengajarkan peserta didik di sekolah. K.H. Maimoen Zubair dalam mengajarkan anak-anaknya menggunakan media-media kitab kuning yang memang menjadi salah satu keahlian dan penguasaannya dalam pendidikan pesantren.

Sehubungan dengan media pendidikan yang digunakan dalam pendidikan informal di keluarga K.H. Maimoen Zubair kitab-kitab kuning banyaknya. Beberapa kitab yang diajarkan kepada kami semenjak dini adalah, Kitab *Al-Jurumiyah*, Kitab *Amsilah At-Tasrifiyah*, Kitab *Mustholah Al-Hadits*, Kitab *Arb'ain Nawawi*, Kitab *At-Taqrib*, Kitab *Aqidatul Awam*, dan Kitab *Ta'limul Muta'alim*. Itu beberapa kitab yang banyak diajarkan kepada anak-anaknya selama proses pendidikan di rumah.<sup>31</sup>

Untuk media pembelajaran sendiri, K.H. Maimoen Zubair sebagai orang tua dan juga pendidik menggunakan kitab-kitab kuning yang biasa diajarkan di lingkungan NU sebagaimana kultur keluarga kami. Diantara kitab-kitab kuning yang diajarkan kepada kami adalah Kitab *Al-Jurumiyah*, Kitab *Amsilah At-Tasrifiyah*, Kitab *Mustholah Al-Hadits*, Kitab *Arb'ain Nawawi*, Kitab *At-Taqrib*, Kitab *Aqidatul Awam*, dan Kitab *Ta'limul Muta'alim*. Kitab-kitab ini merupakan kitab-kitab rujukan utama dalam pendidikan. Terkadang ada beberapa kitab tambahan yang juga diajarkan kepada anak-anak ketika belajar.<sup>32</sup>

Sedangkan Kitab-kitab yang digunakan oleh K.H. Maimoen Zubair sebagai media pembelajaran dalam pendidikan informal di keluarga lebih banyak menggunakan kitab-kitab kuning klasik dan yang sudah termasyhur di kalangan nahdhiyin yaitu Kitab *Al-Jurumiyah*, Kitab *Amsilah At-Tasrifiyah*, Kitab *Mustholah Al-Hadits*, Kitab *Arb'ain Nawawi*, Kitab *At-Taqrib*, Kitab *Aqidatul Awam*, dan Kitab *Ta'limul Muta'alim*. Kitab-kitab tersebut seperti menjadi kita wajib bagi anak-anaknya untuk dipelajari dan dihafalkan.<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup> AUM, Putra pertama KH. Maimoen Zubair, 19 Mei 2022, Wawancara 1, Transkrip.

<sup>31</sup> ARM, Putra kelima KH. Maimoen Zubair, 20 Mei 2022, Wawancara 2, Transkrip.

<sup>32</sup> MWM, Putra keenam KH. Maimoen Zubair, 20 Mei 2022, Wawancara 3, Transkrip.

<sup>33</sup> AGM, Putra keempat KH. Maimoen Zubair, 19 Mei 2022, Wawancara 4, Transkrip.

Beberapa Media pendidikan informal yang digunakan oleh K.H. Maimoen Zubair pada keluarganya adalah kitab-kitab seperti Kitab *Al-Jurumiyah*, Kitab *Amtsilah At-Tasrifiyah*, Kitab *Mustholah Al-Hadits*, Kitab *Arb'ain Nawawi*, Kitab *At-Taqrif*, Kitab *AqidatulAwam*, dan Kitab *Ta'limul Muta'alim*. Semua kitab tersebut menjadi rujukan utama dalam pendidikan yang diterapkan oleh beliau, terutama untuk anak-anaknya”.<sup>34</sup>

Berdasarkan pada hasil wawancara tentang media pendidikan informal yang digunakan K.H. Maimoen Zubair dalam mendidik anak-anaknya, peneliti menemukan bahwa media pembelajaran yang digunakan tidak jauh berbeda dengan media belajar yang secara umum digunakan di pondok pesantren NU. Hal ini sangat beralasan karena K.H. Maimoen Zubair sendiri adalah santri dan tokoh ulama yang lahir dari rahim ormas Islam NU, sehingga apa yang diajarkan tidak terlepas dari kultur pendidikan yang ada di NU. Kitab-kitab itu adalah Kitab *Al-Jurumiyah*, Kitab *Amtsilah At-Tasrifiyah*, Kitab *Mustholah Al-Hadits*, Kitab *Arb'ain Nawawi*, Kitab *At-Taqrif*, Kitab *Aqidatul Awam*, dan Kitab *Ta'limul Muta'alim*.

## 2. Relevansi Penerapan Pendidikan Informal K.H. Maimoen Zubair dengan Pendidikan Modern (Formal)

Pendidikan informal yang diterapkan oleh K.H. Maimoen Zubair dalam ruang lingkup keluarganya secara langsung tentu saja memiliki keterkaitan erat dengan konsep pendidikan dewasa ini. Aspek-aspek pendidikan informal yang dilaksanakan dalam keluarga K.H. Maimoen Zubair memiliki keterkaitan dengan pendidikan Islam secara khusus dan pendidikan modern dewasa ini secara umum.

Jika dipandang dari sisi pendidikan Islam secara khusus, pendidikan informal yang diterapkan oleh K.H. Maimoen Zubair mengandung semua aspek dalam pendidikan Islam, di mana landasan utamanya adalah aqidah, akhlak dan ibadah. Namun pengembangan pada ranah umum dan wawasan global tidak dilupakan sehingga dalam aplikasinya anak-anak dari K.H. Maimoen Zubair tetap ada yang memilih jalur pendidikan umum secara formal. Akan tetapi penegasannya adalah dasar

---

<sup>34</sup>MI, Putra kedelapan KH. Maimoen Zubair, 22 Mei 2022, Wawancara 5, Transkrip.

pendidikan keluarga yang dikemas dalam bentuk pendidikan informal.<sup>35</sup>

Secara umum, pendidikan informal yang diterapkan oleh K.H. Maimoen Zubair dalam lingkup keluarga adalah pendidikan yang sejalan dengan konsep pendidikan modern. Artinya aspek-aspek pendidikan modern secara umum ada dalam pendidikan informal yang diterapkan oleh K.H. Maimoen Zubair mulai dari menentukan pendidik yang memiliki profil sebagaimana diharapkan, peserta didik sebagai subjek belajar, metode belajar dan penerapan media pembelajaran.<sup>36</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dilihat aspek-aspek relevansi pendidikan informal yang diterapkan oleh K.H. Maimoen Zubair dalam keluarga dilihat dari dua sisi yaitu ada aspek hubungannya dengan Pendidikan Islam dan pendidikan modern yang berkembang dewasa ini. Adapun terkait dengan relevansinya dengan pendidikan Islam, pendidikan informal yang diterapkan oleh K.H. Maimoen Zubair Jelas sekali dimensi pendidikan informal yang diterapkan oleh K.H. Maimoen Zubair di dalam keluarga. Aspeknya adalah pada aspek Pendidikan Islam. Pendidikan Islam menekankan pada aspek pendidikan keimanan, tauhid, muamalah dan juga akhlak. Aspek ini jika digambarkan dalam satu bangunan, bahwa ada aqidah sebagai pondasinya, muamalah atau yang sering disebut dengan syariat sebagai tiang dan temboknya, demikian juga akhlak dijadikan tiang dan temboknya. Sedangkan pada aspek atapnya dalam dimensi pendidikan Islam adalah aspek wawasan global dan umum. Jadi begitu mbak, jika melihat dimensi pendidikan informal yang beliau terapkan.<sup>37</sup>

Pendidikan informal yang diterapkan dalam keluarga K.H. Maimoen Zubair bersentuhan langsung dengan konsep Pendidikan Islam. Hal ini tentu saja menjadi suatu kewajaran karena K.H. Maimoen Zubair memang adalah sosok ulama nasonal yang sangat menunjang tinggi nilai-nilai ke-Islaman dalam keluarga. Sehingga sangat kental dengan nilai Pendidikan Islam di dalamnya yaitu mulai dari penanaman konsep aqidah, akhlak dan muamalah yang menjadi prinsip utama pendidikan yang kemudian dikomparasikan dengan

---

<sup>35</sup>AUM, Putra pertama KH. Maimoen Zubair, 19 Mei 2022, Wawancara 1, Transkrip.

<sup>36</sup>ARM, Putra kelima KH. Maimoen Zubair, 20 Mei 2022, Wawancara 2, Transkrip.

<sup>37</sup> AUM, Putra pertama KH. Maimoen Zubair, 19 Mei 2022, Wawancara 1, Transkrip.

wawasan umum untuk menambah kekuatan intelektual seorang muslim.

Dimensi pendidikan informal yang hendak dibangun oleh K.H. Maimoen Zubair adalah pendidikan yang berlandaskan pada system pendidikan Islam, karena dalam berbagai ungkapan-ungkapan yang ia sampaikan kepada anak-anaknya, ia selalu mengutamakan Pendidikan Islam sebagai pendidikan awal untuk setiap generasi. Ia menganggap bahwa Pendidikan Islam adalah pendidikan yang paling paripurna dibandingkan dengan pendidikan yang lainnya. Semua aspek pendidikan manusia ada dalam konsep Pendidikan Islam.<sup>38</sup>

Sejak awal anak-anaknya dididik dalam lingkungan Islam yang sangat kental dan menjaga kultur. Sehingga jika melihat dimensi pendidikan informal yang diterapkan oleh K.H. Maimoen Zubair kepada kami semenjak dini adalah dimensi dari Pendidikan Islam secara menyeluruh. Mulai dari cara berperilaku, cara berbicara, cara bergaul apalagi terkait dengan muamalah dan keyakinan. Pondasinya adalah Pendidikan Islam sebagaimana Rasulullah SAW dan sahabat terapkan dalam kehidupannya. Jadi dimensinya adalah dimensi Pendidikan Islam.<sup>39</sup>

sehubungan dengan relevansi pendidikan informal yang diterapkan dengan pendidikan Islam dewasa ini melihat konsep dari pendidik, peserta didik, media, materi, dan metode yang diterapkan dalam pendidikan informal pada keluarga, K.H. Maimoen Zubair jelas menganut konsep pendidikan Islam yang sangat kuat dan kental dengan landasan ke-Islamannya. Artinya pendidikan informal yang sudah terkonsep oleh K.H. Maimoen Zubair memiliki pedoman dasar dari pendidikan Islam secara menyeluruh. Hal ini tentulah sangat wajar bagi beliau, karena beliau adalah seorang ulama dan tokoh yang memang banyak bergaul dengan lingkup pendidikan pondok pesantren.<sup>40</sup>

Relevansi yang sangat kuat dari penerapan pendidikan informal yang digagas oleh K.H. Maimoen Zubair adalah dengan pendidikan Islam. Landasan kurikulum pendidikan yang dibuat merujuk pada kurikulum pendidikan Islam. Hal ini dipengaruhi oleh warna pendidikan yang selama ini menjadi latar belakang pendidikan K.H. Maimoen Zubair sendiri, yaitu

---

<sup>38</sup>ARM, Putra kelima KH. Maimoen Zubair, 20 Mei 2022, Wawancara 2, Transkrip.

<sup>39</sup>MWM, Putra keenam KH. Maimoen Zubair, 20 Mei 2022, Wawancara 3, Transkrip.

<sup>40</sup>AGM, Putra keempat KH. Maimoen Zubair, 19 Mei 2022, Wawancara 4, Transkrip.

pendidikan pondok pesantren yang sangat kental dengan nuansa pendidikan Islam.<sup>41</sup>

Apabila dilihat dalam aspek pendidikan modern yang berkembang dewasa ini, di mana dalam konsep pendidikan modern secara garis besar bahwa pendidikan harus memenuhi standar utama yang telah ditetapkan dalam elemen-elemen pendidikan modern, yaitu mulai dari tenaga pendidik yang memang memiliki kompetensi memadai dalam bidangnya yang akan memberikan pengaruh langsung terhadap peserta didiknya, keterlibatan peserta didik sebagai subjek pembelajaran, metode belajar yang sudah digunakan harus relevan dengan materi yang diajarkan dan media pembelajaran harus memiliki standar yang sesuai dengan materi pendidikan.

Mengacu pada hal tersebut, pendidikan informal yang dilaksanakan oleh K.H. Maimoen Zubair dalam lingkungan keluarganya sangatlah relevan dengan konsep pendidikan modern dewasa ini. Melihat relevansi dari konsep pendidikan informal yang diterapkan oleh K.H. Maimoen Zubair dengan pendidikan modern yang dewasa ini banyak dikembangkan di berbagai lembaga pendidikan, maka pendidikan informal yang beliau terapkan dapat dikategorikan sebagai konsep pendidikan yang maju dan berkembang sebagai mana dalam dimensi pendidikan modern. Relevansinya terlihat dari unsur-unsur pendidikan modern yang ada saat ini dimiliki juga oleh konsep pendidikan informal yang diterapkan oleh K.H. Maimoen Zubair yaitu adanya kurikulum yang memang sudah ditetapkan secara baku, adanya media belajar, pendidik yang memiliki kompetensi memadai dan metode belajar yang tepat untuk pembelajaran yang ada di tempat pendidikan.<sup>42</sup>

Relevansi yang sangat dekat dari konsep pendidikan informal yang diterapkan oleh K.H. Maimoen Zubair dengan pendidikan modern saat ini adalah sistem yang digunakan. Sistem baku yang digunakan oleh beliau walaupun tidak bias dikatakan mengadopsi, namun memiliki kesamaan yaitu adanya tatanan konsep pendidikan yang tertata dan terstruktur. Komponen kurikulum yang digunakan sudah sedemikian terpilih, metode yang digunakan sangat representatif dalam pembelajaran dan tidak using walaupun perkembangan zaman,

---

<sup>41</sup>MI, Putra kedelapan KH. Maimoen Zubair, 22 Mei 2022, Wawancara 5, Transkrip.

<sup>42</sup>AUM, Putra pertama KH. Maimoen Zubair, 19 Mei 2022, Wawancara 1, Transkrip.

masih relevan digunakan. Adapun materi pembelajaran dan media yang digunakan tetap koheren dengan pendidikan modern, sama sekali tidak bertentangan bahkan sangat berkembang dari sisi materi, waktu dan zaman yang ada. Sepertinya kitab-kitab yang digunakan sampai saat ini, kitab-kitab tersebut tetap menjadi rujukan utama dalam pendidikan di berbagai belahan bumi Nusantara. Artinya konsep ini jelas sangat mendukung pada kemajuan pendidikan modern, sederhana namun memberikan dampak hasil yang besar.<sup>43</sup>

Melihat relevansi dari pendidikan informal yang diterapkan oleh K.H. Maimeon Zubair dalam lingkungan keluarga dengan pendidikan modern dewasa ini, sangatlah relevan. Relevansinya adalah dari sisi system pendidikan yang dibangun, yaitu adanya kurikulum yang sudah baku dan pasti, peserta didik, pendidik, metode belajar dan media belajar yang digunakan. Semuanya sudah menjadi satu kesatuan yang utuh, walaupun secara tertulis tidak ditemukan, namun praktek-prakteknya memang sudah sesuai dengan konsep pendidikan modern dewasa ini.<sup>44</sup>

Jika bicara relevansi pendidikan informal dari K.H. Maimoen Zubair dengan pendidikan modern dewasa ini, maka bagi saya sangatlah jelas dan relevan. Konsep pendidikan modern yang dewasa ini banyak diterapkan di berbagai pendidikan formal, sama system penerapan yang diadopsinya, walaupun dalam beberapa hal seperti halnya materi dan kurikulum yang berbeda, namun dalam system penyusunan komponen sistemnya tidak jauh berbeda. Bahkan menurut saya, inilah sebenarnya pendidikan modern yang sebenarnya dari K.H. Maimoen Zubair, dan bisa jadi pendidikan modern dewasa ini banyak mengadopsi konsep pendidikan Islam sebagaimana yang diterapkan oleh K.H. Maimoen Zubair dalam keluarga.<sup>45</sup>

Pendidikan modern yang dipahami dewasa ini adalah pendidikan yang lebih terstruktur, tertata konsepnya dan rapi dalam administrasinya. Bila mengacu pada hal tersebut, pendidikan informal yang diterapkan oleh K.H. Maimoen Zubair sesungguhnya memiliki relevansi yang kuat dengan pendidikan modern saat ini. Ada kurikulum yang jelas, pendidik yang kompeten, materi dan metode belajar yang memang tepat,

---

<sup>43</sup>ARM, Putra kelima KH. Maimoen Zubair, 20 Mei 2022, Wawancara 2, Transkrip.

<sup>44</sup>MWM, Putra Keenam KH. Maimoen Zubair, 20 Mei 2022, Wawancara 3, Transkrip.

<sup>45</sup>AGM, Putra keempat KH. Maimoen Zubair, 19 Mei 2022, Wawancara 4, Transkrip.

dan media pembelajaran yang sudah tepat untuk materi pembelajarannya.<sup>46</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, terlihat relevansi pendidikan informal yang diterapkan oleh K.H. Maimoen Zubair dengan pendidikan modern dewasa ini adalah pada sisi sistem dan unsur-unsur yang di dalamnya. Sistem yang dijalankan adalah sistem pendidikan modern karena unsur-unsur pendukungnya sama yaitu adanya pendidik profesional, peserta didik, media yang diterapkan dan media pembelajaran yang digunakan. Walaupun dalam sistem yang dibangun secara langsung tidak pernah dibukukan dalam satu konsep baku yang dapat dilihat narasi menjadi satu kesatuan konsep dan sistem. Namun secara tidak langsung hal tersebut sudah tercakup dalam pelaksanaan yang digambarkan dalam penelitian ini.

### C. Analisis Data

#### 1. Penerapan Pendidikan Informal yang Diterapkan di Dalam Keluarga K.H. Maimoen Zubair

Pendidikan informal adalah pendidikan yang diperoleh seseorang dengan pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar, sejak ia lahir sampai mati di dalam keluarga/ pergaulannya sehari-hari. Pendidikan informal ini meliputi pendidikan secara langsung yang berkaitan dengan pribadi anak itu sendiri dengan pergaulannya, baik di lingkungannya maupun lingkungan terbuka atau lingkungan luar.

Pendidikan Islam sebagai landasan pendidikan informal yang diterapkan pada keluarga K.H. Maimoen Zubair tidak hanya sekedar pelaksanaan pendidikan keluarga secara umum yang terjadi di masyarakat. Namun sebagai seorang tokoh ulama dan pendidik yang sudah dikenal, pendidikan informal tersebut telah dikemas dan dibentuk berdasarkan standar-standar yang jelas dari kepala keluarga sendiri yaitu K.H. Maimoen Zubair. Di dalam penerapannya, K.H. Maimoen Zubair memperhatikan aspek-aspek penting seperti halnya kurikulum yang diterapkan, model atau profil pendidiknya, peserta didiknya, metode yang digunakan dalam mengajar dan

---

<sup>46</sup>MI, Putra kedelapan, Lampiran K.H. Maimoen Zubair, 22 Mei 2022, Wawancara 5, Transkrip.

media pembelajaran yang digunakan dalam mengajarkan materi pendidikan informal tersebut.

UU Sisdiknas yang menyatakan bahwa pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Hasil pendidikan diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional.

Dalam penelitian ini terbukti bahwa Penerapan Pendidikan Informal di Keluarga K.H. Maimoen Zubair, perlu dilakukan. Hal ini sesuai dengan penjelasan berikut yang menyatakan bahwa, Seorang hamba yang memiliki akhlak yang mulia majelisnya pada hari kiamat kelak paling dekat dengan Rasulullah manusia yang paling sempurna imannya. Dari sinilah dapat disimpulkan bahwa pentingnya pendidikan informal dalam keluarga. Bagi seorang wanita yang telah menjadi seorang ibu, mempunyai tugas untuk mendidik dan mengayomi anak-anaknya. Dan bagi seorang laki-laki yang telah menjadi seorang ayah, mempunyai tugas untuk melindungi keluarganya dari siksa api neraka. Dengan memberikan makan kepada keluarganya secara halal, memberikan pendidikan agama kepada keluarganya, memberikan pendidikan akhlak kepada keluarganya, memberikan wawasan serta pendidikan pengetahuan kepada keluarganya.

Sementara itu implementasi pendidikan informal yang diterapkan di dalam keluarga K.H. Maimoen Zubair memiliki beberapa komponen penting secara garis besar yaitu:

a. Pendidik

Pendidik memiliki tempat tersendiri dalam sistem pendidikan. Pendidik menjadi ujung tombak dalam keberhasilan proses belajar mengajar di sekolah. Pendidik adalah figur sentral dalam pendidikan yaitu sebagai sosok yang memberikan pengaruh dan jiwa kepada peserta didik dalam menjalani proses pembelajaran di sekolah. Demikian juga halnya dengan pendidikan informal, pendidik menempati tempat yang sangat penting dan menjadi tokoh sentral keberhasilan pendidikan.

Sehubungan pendidik pada pendidikan informal yang diterapkan oleh K.H. Maimoen Zubair dalam keluarga,



beliau sendiri adalah sosok pendidik. Hal ini sangatlah beralasan, karena beliau merupakan orang tua dan seorang tokoh yang disegani sebagai seorang ulama. Namun yang terpenting berdasarkan dari penjelasan anak-anaknya, bahwa beliau adalah sosok yang menjadi teladan bagi anak-anaknya dalam memberikan pendidikan.

Seorang pendidik harus memiliki sifat-sifat zuhud, yaitu tidak mengutamakan materi, mengajar dilakukan karena mengharap ridha Allah. Memiliki jiwa dan tubuh yang bersih, jauh dari dosa, rasa iri dan dengki, serta jauh dari sifat-sifat tercela lainnya. Ikhlas dalam menjalankan tugas. Bersifat pemaaf terhadap muridnya, dapat menahan diri, dapat menahan marah, lapang hati dan sabar. Dapat mencintai murid seperti mencintai anaknya sendiri. Mengetahui karakter murid yang mencakup kebiasaan, pembawaan, perasaan dan pemikiran dan menguasai bidang studi dan materi yang diajarkan.<sup>47</sup>

Sosok K.H. Maimoen Zubair berdasarkan wawancara dengan anak-anaknya adalah sosok yang memang pantas disebut sebagai pendidik. Memiliki keteladanan yang kuat sebagai seorang pendidik dan sekaligus sebagai orang tua. Selain itu, K.H. Maimoen Zubair adalah sosok yang memiliki jiwa zuhud yang tidak diragukan lagi. Keikhlasannya dalam mengajar anak-anaknya menjadi bukti di mana tidak pernah mempertimbangkan keuntungan materi dalam mengajar. Hal ini juga yang beliau lakukan untuk para santri yang mondok di pesantrennya. Melalui pendidik seperti K.H. Maimoen Zubair, maka jiwa pendidikan dan spiritnya akan menjadi kuat dan hidup pada diri peserta didiknya.

Syarat bagi seorang pendidik dalam Pendidikan Islam sangatlah mutlak. Hal ini berdasarkan suatu pandangan bahwa pendidik adalah seseorang akan memberikan warna pendidikan kepada para peserta didik, sehingga sosok pendidik harus memiliki karakter dan kriteria yang sesuai dengan pola Pendidikan Islam. Seperti halnya seorang pendidik harus menjadi sosok zuhud, yaitu berorientasi pada akhirat. Hal ini penting karena pendidik

---

<sup>47</sup> M. Athiyah AL-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, 131.

yang akan berorientasi pada akhirat, ia akan mengantarkan peserta didik sesuai dengan aturan dari Allah SWT.

Selain itu pendidik juga harus memiliki jiwa yang bersih, yaitu senantiasa menghindari perbuatan tercela dan tidak diperkenankan dalam aturan Islam. Pendidik juga memiliki sifat yang ikhlas dalam mengerjakan setiap tugasnya. Hal ini berhubungan langsung dengan orientasi yang dibangun dalam pendidikan, karena itu perlu ikhlas dan senantiasa melihat pendidikan sebagai suatu bentuk pengabdian kepada Allah SWT.

b. Peserta Didik

Secara otomatis dalam pendidikan informal, peserta didiknya adalah para anggota keluarga. Demikian juga halnya dengan keluarga K.H. Maimoen Zubair, yang menjadi peserta didiknya adalah anak-anak beliau. Anak-anak K.H. Maimoen Zubair telah menerima pendidikan semenjak awal pendidikannya yang langsung dari beliau. Dan semua anak-anaknya merasakan langsung pendidikan yang diberikan oleh sosok ulama karismatik tersebut.

Sebagai anak dan sekaligus sebagai peserta didik, berdasarkan pengakuan mereka dalam wawancara, mereka senantiasa mengikuti arahan dan bimbingan dari K.H. Maimoen Zubair. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak dari K.H. Maimoen Zubair adalah sosok yang memang memegang prinsip pembelajar sejati yang selalu mentaati perintah dan tugas dari gurunya.

Akan tetapi sebagaimana penjelasan dari anak-anak K.H. Maimoen Zubair, bahwa beliau dalam mendidik tidak mengekang anak-anaknya untuk memiliki cita-cita dan keinginan yang berbeda-beda, selama pondasi pendidikan Islam kuat dan utama ditempuh terlebih dahulu.

Berkaitan dengan anak didik, ada beberapa hal yang harus dipahami, yaitu anak didik bukanlah miniatur orang dewasa, tetapi memiliki dunia sendiri. Selain itu mereka juga mengikuti mengikuti periode perkembangan dan pertumbuhan, sehingga memiliki kebutuhan dan menuntut untuk memenuhi kebutuhan itu semaksimal mungkin. Anak didik memiliki perbedaan individual, baik disebabkan oleh faktor pembawaan maupun lingkungan di mana ia berada. Karena mereka sesungguhnya adalah kesatuan dari dua unsur utama, yaitu jasmani dan ruhani.

Apabila hal tersebut dapat dipadukan maka dapat menjadi objek pendidikan yang aktif, kreatif dan produktif, karena memiliki aktivitas dan kreativitas sendiri.<sup>48</sup>

Berdasarkan pada pemahaman tersebut di atas, K.H. Maimoen Zubair kemudian tidak memaksakan kehendak kepada anak-anaknya terkait dengan apa yang menjadi harapan dan cita-cita ke depan mereka. Sehingga dalam mendapatkan wawasan global dan umum di luar konsep pendidikan informal berdasarkan pendidikan Islam, beliau memberikan kebebasan untuk memperoleh wawasan secara umum, dan lebih banyak menekankan pada aspek pembelajaran materi ke-Islaman sebagai pondasi dasar.

Demikian juga yang disampaikan oleh anak-anak K.H. Maimoen Zubair dalam kesimpulan hasil wawancaranya bahwa anak-anak diberikan hak untuk memilih mendapatkan wawasan global dan umum berdasarkan keinginan dan kemauan mereka, tidak menekankan pada aspek pengetahuan tertentu di dalamnya. Sehingga tidaklah aneh kemudian beberapa anak beliau menjadi tokoh politik, ulama bahkan akademisi.

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh juga dapat dipahami bahwa K.H. Maimoen Zubair sangat memahami dimensi pembentuk anak. Anak tidak saja terbentuk dari fisik, jasmani dan akal, namun ada jiwa atau hati yang membentuknya. Sehingga berdasarkan pembentukan peserta didik dalam hal ini adalah anak-anaknya, pendidikan akhlak dan aqidah yang benar menjadi jiwa anak-anaknya sebagai peserta didik. Setiap tahapan pendidikan pada anak sangat menentukan dari hasil yang diperoleh pada usia selanjutnya.

c. Metode Pembelajaran

Sebagaimana dengan penjelasan sebelumnya bahwa kurikulum pendidikan yang digunakan oleh K.H. Maimoen Zubair dalam menerapkan pendidikan informal pada keluarganya adalah kurikulum pendidikan Islam secara mendasar yang dilandasi pada faktor pendidikan keimanan. Sehingga metode yang digunakan dalam pendidikan keimanan bagi anak di rumah ialah memasukan nilai-nilai keimanan dalam berbagai aspek kehidupan.

---

<sup>48</sup> M. Athiyah AL-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, 181.

Metode-metode itu antara lain, “(1) Peneladanan. (2) Pembiasaan. (3) Pembetulan yang salah. (4) Melerai yang bertengkar. (5) Memperingatkan yang lupa.<sup>49</sup> Selain metode tersebut, ada juga metode untuk menanamkan rasa iman adalah yaitu, “(1) Metode *hiwar* qurani dan nabawi. (2) Metode kisah qurani dan nabawi. (3) Metode *amtsal* (perumpamaan). (4) Metode peneladanan. (5) Metode pembiasaan. (6) Metode ‘*ibrah* dan *mau’izah*. Dan (7) Metode *targhib* dan *tarhib*.<sup>50</sup>

Akan tetapi berdasarkan pada penjelasan dari hasil wawancara dengan anak-anak dari K.H. Maimoen Zubair, sebagian besar mereka menjelaskan bahwa metode pembelajaran pendidikan informal yang diterapkan di rumah adalah menggunakan metode keteladanan yang kemudian lebih dikenal dengan metode uswah atau peneladanan. Di sini berdasarkan hasil wawancara menegaskan bahwa K.H. Maimoen Zubair sendiri adalah sosok dan figur sentral bagi anak-anaknya dalam menjalankan pendidikan informal.

Keteladanan dari K.H. Maimoen Zubair tidak dapat diragukan lagi, sebagaimana dijelaskan mengenai sifatnya sebagai seorang pendidik, terdapat keteladanan keikhlasan dalam mengajar dan tidak silau dengan materi sehingga menjadikannya lebih dekat dengan zuhud. Hal ini K.H. Maimoen Zubair terapkan semenjak dia menjadi pendidik bagi keluarganya. Konsistensinya dalam menjalankan praktek pendidikan Islam dalam keluarga adalah keteladanan yang tidak dapat dibantah oleh siapapun, termasuk anak-anaknya karena memang faktanya hal tersebut terjadi. Beliau menjadi sosok yang patut diteladani dalam segala tindak tanduk kehidupannya.

Namun tersirat juga dalam hasil wawancara yang dilakukan peneliti bahwa selain menggunakan metode keteladanan K.H. Maimoen Zubair menggunakan metode pembiasaan dalam pembelajaran. Hal ini jelas terlihat dalam keterangan yang di mana anak-anaknya senantiasa dianjurkan dan ditekankan untuk membiasakan menerapkan konsep pendidikan Islam dalam kehidupan

---

<sup>49</sup> Romlah, *Pendidikan Islam Informal*, (Bandar Lampung: Fakta Pres Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung, 2012), 92.

<sup>50</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, 217-218.

mereka walaupun saat itu masih pada usia anak-anak. Artinya bahwa pembiasaan semenjak dini dipahami sekali oleh K.H. Maimoen Zubair sebagai langkah awal untuk melatih dan mendidik anak-anak menjadi pribadi yang luar biasa.

Bagian terpenting lainnya dalam implementasi pendidikan informal yang diterapkan di dalam keluarga K.H. Maimoen Zubair adalah metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan oleh K.H. Maimoen Zubair dalam mengajarkan anak-anaknya adalah menggunakan beberapa metode yaitu:

a. Metode Teladan (*Uswah*)

Metode keteladanan memiliki peranan penting dalam membentuk pribadi manusia, sebab jika keteladanan seorang bapak akan membuat positif bagi pendidikan, jika ia buruk ia buruk maka akan memiliki hasil negatif bagi pendidikan”.<sup>51</sup>

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dalam aspek moral spiritual anak dan remaja mengingat pendidik adalah figur terbaik dalam pandangan anak. Metode ini dapat diterapkan pada usia remaja misalnya contohkan shalat, mengaji dan ibadah-ibadah atau perbuatan baik lainnya.

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang cukup efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual dan sosial. Sebab seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru. Karenanya keteladanan merupakan salah satu faktor penentu baik buruknya anak didik. Metode ini, disebut pula metode “meniru” yakni suatu metode pendidikan dan pengajaran dengan cara pendidik memberikan contoh teladan yang baik kepada anak didik.

Dalam al-Qur’an, kata teladan diproyeksikan dengan kata *uswah* yang kemudian diberi sifat di belakangnya seperti sifat *hasanah* yang berarti teladan

---

<sup>51</sup> Mudzakir Ali, *Ilmu Pendidikan Isla*, (Semarang: PKPI 2 Universitas Wahid Hasyim, 2009), 145.

yang baik. Metode keteladanan adalah suatu metode pendidikan dan pengajaran dengan cara pendidik memberikan contoh teladanan yang baik kepada anak didik agar ditiru dan dilaksanakan. Dengan demikian metode keteladanan ini bertujuan untuk menciptakan akhlak mahmudah kepada peserta didik.

Acuan dasar dalam berakhlak *al-mahmudah* atau *al-karimah* adalah Rasulullah dan para Nabi lainnya yang merupakan suri tauladan bagi umatnya. Seorang pendidik dalam berinteraksi dengan anak didiknya akan menimbulkan respon tertentu baik positif maupun respon negatif, seorang pendidik sama sekali tidak boleh bersikap otoriter, terlebih memaksa anak didik dengan cara-cara yang dapat merusak fitrahnya.

b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan dapat diartikan sebagai sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran islam. Pembiasaan dinilai efektif jika penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.<sup>52</sup>

Demikian juga berdasarkan pengertian yang lain dari orang yang berbeda memberikan penjelasan bahwa pengertian pembiasaan dapat diartikan sebagai sebuah metode dalam pendidikan berupa proses penanaman kebiasaan. Inti dari pembiasaan ialah pengulangan. Jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu telah dapat diartikan sebagai usaha membiasakan.<sup>53</sup>

Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pendidikan dan pembinaan anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan seorang pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didiknya.

<sup>52</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2015), 184.

<sup>53</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Prspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 144.

Seorang anak yang terbiasa mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam lebih dapat diharapkan dalam kehidupannya nanti akan menjadi seorang muslim yang saleh. Pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi semacam kebiasaan sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya.

Cirri khas daripada metode pembiasaan adalah kegiatan yang berupa pengulangan yang berkali-kali dari suatu hal yang sama. Pengulangan ini sengaja dilakukan berkali-kali supaya asosiasi Antara stimulus dengan respon menjadi sangat kuat. Atau dengan kata lain, tidak mudah dilupakan. Dengan demikian, terbentuklah pengetahuan siap atau ketrampilan siap yang setiap saat siap untuk dipergunakan oleh yang bersangkutan.

d. Media Pembelajaran

Selain metode dalam pendidikan informal, media belajar merupakan komponen penting dalam pendidikan. Kata media merupakan bentuk jamak dari “*Medium*”, yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Schramm mengemukakan bahwa, “media pembelajaran adalah teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Secara khusus, kata tersebut dapat diartikan sebagai alat komunikasi yang digunakan untuk membawa informasi dari satu sumber kepada penerima”.<sup>54</sup>

Sehubungan dengan media pembelajaran yang digunakan oleh K.H. Maimoen Zubair dalam menerapkan konsep pendidikan informal pada lingkungan keluarga, peneliti menemukan bahwa media pembelajaran yang digunakan oleh beliau dalam mendidik anak-anaknya banyak menggunakan media kitab-kitab klasik yang kemudian dikenal dengan kitab kuning. Beberapa kitab klasik yang peneliti temukan dalam wawancara adalah sebagai berikut:

---

<sup>54</sup> Rustina Sundayana, *Media Pembelajaran Matematika*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 34.

1) Kitab *Al-Ajurumiyah*

Salah satu kitab dasar yang mempelajari ilmu nahwu. Setiap santri yang menginginkan belajar kitab kuning wajib belajar dan memahami kitab ini terlebih dahulu. Karena tidak mungkin bisa membaca kitab kuning tanpa belajar kitab *Jurumiyah*, ppedoman dasar dalam ilmu nahwu. Adapun tingkatan selanjutnya setelah *Jurumiyah* adalah *Imrithi*, *Mutamimah*, dan yang paling tinggi adalah *Alfiyah*. *Al-Jurumiyah* dikarang oleh Syekh Sonhaji dengan memaparkan berbagai bagian di dalamnya yang sistematis dan mudah dipahami.

2) Kitab *Amsilah At-Tashrifiyah*

Jika nahwu adalah bapaknya, maka shorof ibunya. Begitulah hubungan kesinambungan antara dua jenis ilmu itu. Keduanya tak bisa dipisahkan satu sama yang lainnya dalam mempelajari kitab kuning. Salah satu kitab yang paling dasar dalam mempelajari ilmu shorof adalah Kitab *Amsilah Tashrifiyah* yang dikarang salah satu ulama Indonesia, beliau KH. Ma'shum 'Aly dari Jombang. Kitab tersebut sangat mudah dihafalkan karena disusun secara rapi dan bisa dilagukan dengan indah.

3) Kitab *Mushtholah Al-hadits*

Kitab dasar selanjutnya adalah Kitab *Mushtholah Al-Hadits* yang mempelajari ilmu mengenai seluk beluk ilmu hadits. Mulai dari macam-macam hadits, kriteria hadits, syarat orang yang berhak meriwayatkan hadits dan lain-lain dapat dijadikan bukti kevalidan suatu matan hadits. Kitab ini dikarang oleh al-Qodhi abu Muhammad ar-Romahurmuzi yang mendapatkan perintah dari Kholifah Umar bin Abdul Aziz karena pada waktu itu banyak orang yang meriwayatkan hadist-hadist palsu.

4) Kitab *Arba'in Nawawi*

Pada kitab yang telah disebutkan di atas merupakan kitab dasar dalam menspesifikasikan kedudukan hadits. Berbeda lagi dengan kitab matan hadits yang harus dipelajari di dunia pesantren, yaitu Kitab *Arba'in Nawawi* karangan Abu Zakariya Yahya bin Syaraf bin Murri Al Nizami An-Nawawi yang



berisi 42 matan hadits. Selain itu beliau juga mengarang berbagai kitab antara lain Riyadhus Sholihin, Al-Adzkar, Minhajut Tholibin, Syarh Muslim, dan lain-lain. Muatan tema yang dihimpun dalam kitab ini meliputi dasar-dasar agama, hukum, muamalah, dan akhlak

5) Kitab *At-Taqrib*

Fiqh merupakan hasil turunan dari Al-Quran dan Al-Hadist setelah melalui berbagai paduan dalam ushul fiqh. Kitab Taqrib yang dikarang oleh Al-Qodhi Abu Syuja' Ahmad bin Husain bin Ahmad Al-Ashfahaniy adalah kitab fiqh yang menjadi rujukan dasar dalam mempelajari ilmu fiqh. Di atas Kitab *Taqrib* ada Kitab *Fathul Qorib*, *Tausyaikh*, *Fathul Mu'in*, dan semuanya itu syarah atau penjelasan dari *At-Taqrib*.

6) Kitab *Aqidatul Awam*

Hal mendasar dalam agama adalah kepercayaan atau aqidah. Apabila aqidah sudah mantap, kuat dan benar maka dalam menjalani syariat agama tidak akan menyeleweng dari aturan syariat yang telah ditentukan. Kitab dasar aqidah yang dipelajari dipesantren adalah kitab *Aqidatul Awam* karangan Syaikh Ahmad Marzuqi Al-Maliki berisi 57 bait nadzom. Kitab ini dikarang atas perintah Rasulullah yang mendatangi sang pengarang melalui mimpinya. Hingga beliau mampu menyelesaikan kitab tersebut sebagai acuan sumber literasi ilmu Aqidah di berbagai tempat.

7) Kitab *Ta'limul Muta'alim*

Sepandai apapun manusia serta sebanyak apapun ilmu yang dikuasainya, semuanya tidak akan bisa menghasilkan sarinya ilmu tanpa adanya akhlaq. Hal dasar bagi para pencari ilmu agar ilmunya manfaat dan barokah adalah harus mengutamakan akhlaq. Kitab dasar yang menerangkan mengenai akhlaq di dunia pesantren adalah kitab *Ta'limul-Muta'alim* karangan Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji. Setiap awal proses belajar di pesantren sesuai adatnya pasti mempelajari kitab ini ataupun kitab lain yang seakar dengan *Ta'limul Muta'alim*, seperti kitab

*Adabul 'alim wal Muta'alim* karangan ulama' besar Indonesia, Pahlawan Nasional sekaligus pendiri jam'iyah Nahdlatul Ulama, Hadratus Syekh KH Hasyim Asy'ari. Kedua kitab ini pun juga menjadi kurikulum wajib bagi pesantren yang ada di Indonesia bahkan hingga luar negeri.

Media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap. Sehingga guru, buku teks dan lingkungan sekolah merupakan media. Media pembelajaran adalah media yang membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran. Media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran yang terdiri dari buku, tape recorder, kaset, video camera, video recorder, film, slide (gambar), foto, gambar, grafik, televisi dan computer.

Kesimpulannya, media adalah, “segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima. Sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi”.<sup>55</sup>

Sehubungan dengan media pembelajaran yang diterapkan oleh K.H. Maimoen Zubair dalam pendidikan informal dalam keluarganya, kitab-kitab yang disebutkan oleh peneliti digunakan oleh beliau sebagai penyalur materi pendidikan yang disampaikannya. Melalui kitab-kitab utama tersebut, K.H. Maimoen Zubair mengajarkan anaknya tentang akhlak, aqidah, dan fiqh serta bahasa Arab. Kitab-kitab tersebut yang kemudian menjadi pengisi intelektual anak-anak K.H. Maimoen Zubair yang membentuk jiwa dan pemikiran mereka.

Sementara terkait dengan fungsi media pembelajaran bahwa ada dua fungsi utama media pembelajaran yang perlu diketahui. Fungsi pertama media adalah sebagai alat bantu pembelajaran, dan fungsi kedua

---

<sup>55</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 3.

adalah sebagai media sumber belajar. Kedua fungsi utama tersebut dapat ditelaah dalam ulasan di bawah ini:

1) Media pembelajaran sebagai alat bantu dalam pembelajaran

Tentunya kita tahu bahwa setiap materi ajar memiliki tingkat kesukaran yang bervariasi. Pada satu sisi ada materi ajar yang tidak memerlukan alat bantu, tetapi di lain pihak ada materi ajar yang sangat memerlukan alat bantu berupa media pembelajaran. Media pembelajaran yang dimaksud antara lain berupa globe, grafik, gambar, dan sebagainya. Materi ajar dengan tingkat kesukaran yang tinggi tentu sukar dipahami oleh siswa. Tanpa bantuan media, maka materi ajar menjadi sukar dicerna dan dipahami oleh setiap siswa. Hal ini akan semakin terasa apabila materi ajar tersebut abstrak dan rumit/kompleks.

Sebagai alat bantu, media mempunyai fungsi melicinkan jalan menuju tercapainya tujuan pembelajaran. Hal ini dilandasi keyakinan bahwa kegiatan pembelajaran dengan bantuan media mempertinggi kualitas kegiatan belajar siswa dalam tenggang waktu yang cukup lama. Itu berarti, kegiatan belajar siswa dengan bantuan media akan menghasilkan proses dan hasil belajar yang lebih baik daripada tanpa bantuan media.

2) Media pembelajaran sebagai sumber belajar

Sekarang Anda menelaah media sebagai sumber belajar. Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat bahan pembelajaran untuk belajar peserta didik tersebut berasal. Sumber belajar dapat dikelompokkan menjadi lima kategori, yaitu manusia, buku perpustakaan, media massa, alam lingkungan, dan media pendidikan. Media pendidikan, sebagai salah satu sumber belajar, ikut membantu guru dalam memudahkan tercapainya pemahaman materi ajar oleh siswa, serta dapat memperkaya wawasan peserta didik.<sup>56</sup>

---

<sup>56</sup> Asnawir dan M. Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2015), 11.

Menurut Levie dan Lentz (1982), itu karena media pembelajaran khususnya media visual memiliki empat fungsi yaitu:

- 1) Fungsi atensi, yaitu dapat menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi dan pelajaran.
- 2) Fungsi afektif, yaitu dapat menggugah emosi dan sikap siswa.
- 3) Fungsi kognitif, yaitu memperlancar tujuan untuk memahami dan mengingat informasi/pesan yang terkandung dalam gambar.
- 4) Fungsi kompensations, yaitu dapat mengakomodasikan siswa yang lemah dan lambat menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan dengan teks atau secara verbal.<sup>57</sup>

Melihat fungsi kitab-kitab klasik yang digunakan oleh K.H. Maimoen Zubair dalam mengajarkan anak-anaknya maka dapat dipahami media pembelajaran tersebut secara garis besar merupakan sebagai alat bantu dalam pembelajaran. Disebut alat bantu, karena memang materi-materi pendidikan informal yang diterapkan oleh K.H. Maimoen Zubair terhadap anak-anaknya sebagian besar berada di dalam kitab tersebut. Hal tersebut untuk memudahkan penyampaian materi yang hendak diajarkan kepada seluruh anak K.H. Maimoen Zubair.

Selain sebagai alat bantu, kitab-kitab klasik tersebut difungsikan juga sebagai sumber belajar. Sebagaimana dijelaskan bahwa sumber utama yang digunakan oleh K.H. Maimoen Zubair dalam mendidik anak-anaknya adalah dari kitab-kitab utama klasik semacam kitab kuning, mulai dari materi aqidah, akhlak, fiqh dan bahasa Arab. Tentu saja sebagai tokoh ulama yang berada dalam barisan NU, K.H. Maimoen Zubair juga tidak terlepas menjadikan kitab-kitab tersebut sumber materi pembelajaran yang diajarkan kepada anak-anaknya. Asumsinya bahwa beliau dan anak-anak terlahir dalam lingkungan NU yang memang kental dan fanatik. Karena

---

<sup>57</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 204.

itu dalam hal sumber belajar juga harus menyamakan dengan konsep dari organisasi yang diikutinya.

Berdasarkan dari penjelasan tentang implementasi pendidikan informal yang diterapkan di dalam keluarga K.H. Maimoen Zubair, dapat disimpulkan bahwa pendidikan informal yang diterapkan K.H. Maimoen Zubair dalam mendidik anak-anaknya memiliki konsep dasar sebagaimana pendidikan Islam yaitu:

- a. Pendidik yang berperan besar dalam pendidikan informal yang diterapkan adalah orang tua dalam hal ini adalah K.H. Maimoen Zubair sendiri sebagai ayah dari anak-anak yang dididik.
- b. Peserta didik langsung adalah anak-anak dari K.H. Maimoen Zubair dan tidak ditemukan pada masa itu anggota keluarga di luar keluarga beliau yang mendapatkan sentuhan pendidikan langsung.
- c. Metode pembelajaran yang digunakan lebih banyak menggunakan metode uswah atau keteladanan dan pembiasaan dalam menjalankan materi pendidikan yang sudah diterima.
- d. Media pembelajaran yang dipakai untuk menyampaikan materi pelajaran adalah dari kitab-kitab klasik yang diajarkan di organisasi NU dalam bentuk kitab gundul.

## 2. Relevansi Penerapan Pendidikan Informal yang Diterapkan Keluarga K.H. Maimoen Zubair Dengan Pendidikan Modern (Formal)

Mengkaji relevansi penerapan dari pendidikan informal yang diterapkan oleh K.H. Maimoen Zubair dalam lingkungan keluarga, maka ditemui dalam penelitian ini terdapat dua relevansi utamanya yaitu terkait dengan konsep pendidikan Islam dan pendidikan modern dalam penerapannya.

Pendidikan informal K.H. Maimoen Zubair menempatkan peserta didik sebagai subjek dalam pembelajaran. Demikian juga dalam pendekatan metode yang digunakan sangat mengena dengan materi yang disampaikan. Kesesuaian materi dan metode sangatlah kuat dalam hal ini, karena K.H. Maimoen Zubair sebagai pendidik adalah teladan langsung pendidikan bagian anggota keluarganya. Selain menjadi pendidik juga menjadi fasilitator bagi anak-anaknya dalam belajar. Sehingga anak-anaknya secara keseluruhan diberikan

kebebasan mendalami berbagai bidang ilmu dengan syarat harus dapat menguasai konsep dasar pendidikan Islam sebagai landasan untuk pendidikan selanjutnya.

Telah di sebutkan bahwa pendidikan informal dikeluarga muslim K.H. Maimoen Zubair dapat dijadikan teladan bagi keluarga muslim lainnya. Dengan pendidikan utama yang dilakukan seorang ibu sebagai madrasah pertama bagi putra-putrinya dan sosok ayah yang ikut andil mengasuh putra-putrinya menjadi satu kesatuan yang komplit dalam mendidik seorang anak kedalam kebaikan. Tidak hanya memberi stimulus dengan berbagai materi ajar, namun juga langsung mendapatkan uswah (keteladanan) secara langsung dari kedua orang tuanya.

Mengingat fenomena saat ini, begitu minimnya pendidikan dalam keluarga. Yang mana dapat menjadikan diri seorang anak menjadi tak terarah karena tidak ada yang membimbingnya. Kedua orang tua yang sibuk dengan urusan masing-masing. Tidak mempunyai waktu luang bersama putra-putrinya (*quality time*), untuk sekedar mendengar cerita dari putra-putrinya. Tak heran, jika saat ini banyak sekali seorang anak yang terkena *mental healty*, dimana kondisi seorang anak yang begitu terpuruk dan merasa tidak punya teman untuk bercerita. Kebanyakan dari anak-anak yang seperti ini, cenderung melampiaskannya dengan hidup didunia bebas (luar) dan menjadi pribadi yang tak terarah.

Tidak cukup sampai disitu, saat ini banyak sekali orang tua yang mendidik anaknya sejak masih didalam kandungan hingga mereka dewasa dengan kemandirian berbagai fasilitas serta gaya hidup *matrealistis*. Maka pendidikan orang tua semacam ini, dapat menjadikan karakter seorang anak menjadi seorang yang pengecut, mereka lebih senang menikmati semua fasilitas dari orang tuanya dengan gaya hidup yang terkesan mewah tanpa mau berusaha untuk kehidupannya sendiri. Maka tidak heran, jika saat ini banyak sekali orang yang terlilit hutang hanya untuk memenuhi gaya hidup. Jika kita mengerti dan memahami cara berinteraksi dengan masalah ini. Maka dari sini kita akan memahami dua hal, yaitu kurangnya pendidikan dalam keluarga dan kurangnya keteladanan yang baik dari orang tua. Maka dalam Islam, memposisikan seorang ibu menjadi madrasah pertama bagi putra-putrinya dan ayah sebagai pelindung keluarga dari siksa api neraka.

Berbicara tentang pendidikan karakter tidak lepas dari, tujuan di utusnya Rasulullah saw bagi umat manusia yaitu untuk memperbaiki akhlak manusia dan tujuan dari pendidikan nasional. Pendidikan akhlak sangat penting dalam sebuah keluarga, sebab dalam keluarga seorang anak pertama kali mengenal tentang dunia. Dengan demikian kajian tentang pendidikan informal di keluarga Maimoen Zubair perlu dilakukan untuk dapat tercapainya dari kedua tujuan tersebut.

Demikian juga penjelasan dari para putra K.H. Maimoen Zubair bahwa relevansi yang sangat dekat dari konsep pendidikan informal yang diterapkan oleh K.H. Maimoen Zubair dengan pendidikan modern saat ini adalah sistem yang digunakan. Sistem yang digunakan oleh beliau walaupun tidak biasa dikatakan mengadopsi, namun memiliki kesamaan yaitu adanya tatanan konsep pendidikan yang tertata dan terstruktur. Metode yang digunakan sangat representatif dalam pembelajaran dan tidak usung walaupun perkembangan zaman, masih relevan digunakan. Adapun materi pembelajaran dan media yang digunakan tetap koheren dengan pendidikan modern, sama sekali tidak bertentangan bahkan sangat berkembang dari sisi materi, waktu dan zaman yang ada. Sepertinya kitab-kitab yang digunakan sampai saat ini, kitab-kitab tersebut tetap menjadi rujukan utama dalam pendidikan di berbagai belahan bumi Nusantara. Artinya konsep ini jelas sangat mendukung pada kemajuan pendidikan modern, sederhana namun memberikan dampak hasil yang besar.

Jadi, relevansi Penerapan Pendidikan Informal di Keluarga Muslim K.H. Maimoen Zubair berkaitan erat dengan kehidupan masa kini, sebab didalam pendidikan informal di keluarga muslim K.H. Maimoen Zubair banyak sekali banyak sekali pelajaran yang dapat menjadi teladan bagi keluarga-keluarga masa kini. Terciptanya generasi yang baik, apabila seorang anak bisa mendapatkan seorang ibu kandung yang mengandung dengan ikhlas., seorang ibu susu yang mau dan mampu menyusui dengan tuntas serta seorang ibu guru yang mampu mendidik dengan cerdas. Dimana seorang ayah mau berkontribusi dirinya kepada keluarganya secara totalitas dalam kebaikan.

Dari sini terlihat bahwa penerapan pendidikan informal dalam keluarga K.H. Maimoen Zubair, sangat memperhatikan aspek-aspek salafiyah yang diselaraskan dengan kurikulum

yang berlaku dalam wacana pendidikan nasional. Suatu paduan yang dapat memberikan kontribusi yang cukup baik dalam dunia pendidikan.

Sehubungan dengan relevansi pendidikan pendidikan informal yang diterapkan di dalam keluarga K.H. Maimoen Zubair dengan pendidikan modern dewasa ini, ditemukan bahwa konsep pendidikan informal yang diterapkan oleh K.H. Maimoen Zubair, pertama memiliki relevansi yang kuat dengan dimensi Pendidikan Informal dalam Islam. Hal ini terlihat pada materi pembelajaran yang diterapkannya yaitu semua materi pembelajaran adalah materi pendidikan dalam Islam mulai dari pendidikan aqidah, akhlak, dan pendidikan syari'at. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Penerapan Konsep Pendidikan Islam

Sebagaimana ditegaskan bahwa Islam memiliki tiga ajaran yang merupakan inti dasar dalam mengatur kehidupan. Secara umum, dasar Islam yang dijadikan materi pokok Pendidikan Islam adalah:

1) Keimanan (Aqidah)

Pendidikan yang utama dan harus dilakukan pertama kali adalah pembentukan keyakinan kepada Allah yang diharapkan dapat melandasi sikap, tingkah laku, serta kepribadian anak didik. Sebagaimana Q.S. ayat [31]: 13 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: “(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.” (QS. Luqman ayat [31]: 13).<sup>58</sup>

Ayat di atas menyebutkan bahwa Luqman mengajarkan kepada anaknya agar tidak menyekutukan Allah. Hal ini dilakukan agar keimanan anak kepada Allah bisa teguh, sehingga tidak akan menyekutukan Allah dengan yang lainnya.

<sup>58</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 413.



Adapun langkah dasar yang dapat di ambil untuk membentuk tingkah laku anak yang berkepribadian Islam adalah memberikan pemahaman kepada anak tentang tujuan hidupnya, yaitu beribadah kepada Allah.

Ruang lingkup pengajaran keimanan meliputi yang enam, yaitu percaya kepada Allah, percaya kepada para Rasul Allah, percaya kepada para malaikat-malaikat Allah, percaya kepada kitab-kitab suci yang diturunkan kepada para Rasul Allah, percaya kepada hari akhir dan percaya kepada Qadha dan Qadar.

2) Islam (Syari'ah)

Syari'ah adalah semua aturan-aturan Allah dan hukum-hukum-Nya yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan-Nya, hubungan manusia dengan sesama dan hubungan manusia dengan alam sekitar. Namun, ada pengertian Syari'ah yang lebih dekat dengan fiqih, yaitu tatanan, peraturan, perundang-undangan dan hukum yang mengatur segala aspek kehidupan. Dalam Q.S. Al-Baqarah ayat [2]: 21 disebutkan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: “Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu agar kamu bertakwa”. (QS. Al-Baqarah [2]: 21).<sup>59</sup>

Materi Syari'ah dalam pendidikan Islam diharapkan dapat menjadi fungsional dalam hidup manusia. Manusia yang telah menerima pendidikan agama Islam diharapkan memahami bentuk dan aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan-Nya, hubungan manusia dengan sesamanya dan hubungan antara manusia dengan alam sekitar berlandaskan nilai-nilai Islam.

<sup>59</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 5.

### 3) Ihsan (Akhhlak)

Sejalan dengan usaha pembentukan keyakinan atau keimanan, juga diperlukan pembentukan akhlak yang mulia. Akhlak merupakan jiwa pembentukan Islam. Akhlak sendiri adalah amalan yang bersifat pelengkap dan penyempurna bagi kedua amalan di atas, serta mengajarkan tata cara pergaulan hidup manusia.

Pendidikan akhlak adalah pendidikan untuk mengarahkan anak agar berperilaku, bermoral dan beretika baik. Pendidikan akhlak sangat penting bagi anak. Apabila anak telah diajarkan keimanan (aqidah), maka selanjutnya anak diajari untuk berakhlakul karimah. Tanpa akhlak yang baik, maka tidak akan sempurna keimanan seseorang.

Pendidikan akhlak sangat penting bagi anak agar dijadikan bekal dalam mencapai pribadi muslim yang mendekati kesempurnaan. Salah satu kewajiban orang tua bagi anaknya adalah membentuk kepribadian anak yang didasarkan pada aqidah Islam dan tata cara aturan Syari'ah Islam.

Berdasarkan inti dari materi pendidikan Islam tersebut, K.H. Maimoen Zubair mendidik anak-anaknya dan menjadikan Pendidikan Islam sebagai pendidikan awal dan dasar. Hal ini tidak terlepas dari konsep hidup yang beliau anut sendiri yaitu konsep agama dalam kehidupan. Islam menjadi landasan dalam setiap aspek kehidupan masyarakat, karena Islam memiliki dimensi yang luas, mendalam, dan paling lengkap dalam mengatur pola kehidupan manusia termasuk dalam hal pendidikan yang akan membentuk jiwa dan watak manusia.

K.H. Maimoen Zubair sebagai seorang tokoh dan ulama yang disegani tidak hanya di Jawa namun seluruh Nusantara harus mampu menjadi proto type guru dan pengasuh yang memang berlandaskan pada konsep Islam, sehingga dalam keluarga hal tersebut harus dapat diwujudkan. Bagi beliau, keluarga adalah miniatur peradaban Islam dalam bentuk Pendidikan Islam yang akan dilihat oleh orang lain, sehingga konsistensi antara konsep pendidikan informal yang diterapkannya harus mengikuti landasan dasar pendidikan tersebut, yaitu Islam. Dengan

demikian tidak akan terjadi kontradiktif antara konsep dan pelaksanaan.

Sementara itu terkait dengan bentuk relevansi pendidikan informal yang diterapkan oleh K.H. Maimoen Zubair terhadap keluarganya dengan pendidikan modern dewasa ini, maka dapat ditemukan bahwa konsep tersebut sangatlah relevan berdasarkan pada konsep pendidikan yang biasa diterapkan di tengah masyarakat, yaitu adanya pendidik, dalam hal ini K.H. Maimoen Zubair adalah pendidik langsung dari pendidikan informal dalam keluarga. Beliau adalah guru utama dalam penerapan pembelajaran untuk keluarga sehingga harus memiliki kompetensi yang memadai. Tentu dalam hal kompetensi, K.H. Maimoen Zubair tidak diragukan berdasarkan pada pendidikan dan latar belakang pendidikan yang dimilikinya.

K.H. Maimoen Zubair adalah seorang ulama yang memiliki jalur nasab dan jalur keilmuan yang sangat kental dengan pendidikan Islam. Kompetensi dasar yang dimilikinya sangat mumpuni untuk menerapkan konsep pendidikan Islam dalam pendidikan informal yang diberikan kepada anak-anaknya. Hal inilah yang menjadikan beliau sosok yang sangat kuat dalam memegang konsep pendidikan Islam dalam pendidikan informalnya.

K.H. Maimoen Zubair pendidik yang sebagaimana digambarkan oleh anak-anaknya adalah sosok yang luar biasa memiliki keteladanan, kasih sayang dan tegas dalam menerapkan nilai pendidikan Islam. Syarat ini menjadi syarat multak untuk seorang pendidik.

Sebagaimana ditegaskan bahwa seorang pendidik harus memiliki sifat-sifat zuhud, yaitu tidak mengutamakan materi, mengajar dilakukan karena mengharap ridha Allah. Memiliki jiwa dan tubuh yang bersih, jauh dari dosa, rasa iri dan dengki, serta jauh dari sifat-sifat tercela lainnya. Ikhlas dalam menjalankan tugas. Bersifat pemaaf terhadap muridnya, dapat menahan diri, dapat menahan marah, lapang hati dan sabar. Dapat mencintai murid seperti mencintai anaknya sendiri. Mengetahui karakter murid yang mencakup kebiasaan,

pembawaan, perasaan dan pemikiran dan menguasai bidang studi dan materi yang diajarkan.<sup>60</sup>

Syarat bagi seorang pendidik dalam Pendidikan Islam sangatlah mutlak. Hal ini berdasarkan suatu pandangan bahwa pendidik adalah seseorang akan memberikan warna pendidikan kepada para peserta didik, sehingga sosok pendidik harus memiliki karakter dan kriteria yang sesuai dengan pola Pendidikan Islam. Seperti halnya seorang pendidik harus menjadi sosok zuhud, yaitu berorientasi pada akhirat. Hal ini penting karena pendidik yang akan berorientasi pada akhirat, ia akan mengantarkan peserta didik sesuai dengan aturan dari Allah SWT.

Ketiga, anak didik. Pendidikan informal yang dilaksanakan pada keluarga K.H. Maimoen Zubair tidak terlepas dari keberadaan anak-anaknya. Artinya bahwa anak-anak dari K.H. Maimoen Zubair adalah peserta didik dalam hal ini. Sehingga konsep pendidikan yang beliau canangkan dalam pendidikan informal langsung dapat diaplikasikan dalam keluarga melalui anak-anaknya. Peserta didik adalah bagian dari komponen pendidikan yang tidak boleh diabaikan karena peserta didik merupakan subjek dan sekaligus target utama dari pendidikan.

Keempat, metode pembelajaran. Pendidikan informal yang diterapkan pada keluarga K.H. Maimoen Zubair memiliki metode pembelajaran yang sudah jelas dan layak dijadikan sebagai metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang diterapkan dalam pendidikan informalnya adalah metode keteladanan dan metode pembiasaan. Dalam menerapkan metode tersebut, K.H. Maimoen Zubair langsung menjad figur sentralnya, artinya beliau adalah orang yang dapat dilihat sebagai teladan dan juga contoh dalam pembiasaan, sehingga materi pelajaran yang disampaikan kepada anak-anaknya mengena dan melekat hingga dewasa. Anak-anaknya menjiawi setiap materi yang disampaikan oleh K.H. Maimoen Zubair karena dasar penjiwaannya adalah dari sang guru sendiri yaitu K.H. Maimoen Zubair.

---

<sup>60</sup> M. Athiyah AL-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Gani & Johar Bahri, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 131.

Kelima, media pembelajaran. Dalam hal media pembelajaran yang digunakan oleh K.H. Maimoen Zubair pada pendidikan informal dalam keluarga, beliau menggunakan media berupa kitab-kitab kuning yang menjadi kitab pedoman dasar pada pondok pesantren yang ada di lingkungan NU. Hal ini dikarenakan K.H. Maimoen Zubair memang terlahir dari lingkungan NU yang sangat kental dengan kultrural ke-Islaman dan kajian-kajian kitab kuning. Sehingga hal tersebut menjadi media dasar dalam penyampaian materi-materi pelajaran dalam pendidikan informal di keluarga.

Berdasarkan pada penjelasan tersebut di atas, yaitu sehubungan dengan relevansi implementasi pendidikan informal yang diterapkan di dalam keluarga K.H. Maimoen Zubair dengan pendidikan modern dewasa ini, peneliti menemukan beberapa relevansi yang kuat yaitu:

- 1) Dimensi pendidikan informal yang dibangun oleh K.H. Maimoen Zubair adalah tidak terlepas dari konsep Pendidikan Islam, yaitu berupa pendidikan aqidah, akhlak dan syari'at.
- 2) Relevansinya dengan pendidikan modern dewasa ini sangatlah kuat sebagai pendidikan yang bermuatan modern, hal ini didasarkan adanya kurikulum yang sudah baku, metode pembelajaran yang tepat, media dan materi pembelajaran yang sesuai kebutuhan dari peserta didiknya, dan pendidik yang memang memiliki kompetensi yang sangat mumpuni dan memadai.

b. Menerapkan Konsep Pendidikan Modern (Formal)

Pendidikan informal yang diterapkan oleh K.H. Maimoen Zubair pada lingkungan keluarga jika direlevansi dengan pendidikan modern dewasa ini, dapat disimpulkan apa yang diterapkan oleh K.H. Maimoen Zubair sangat relevan dengan pendidikan modern. Sementara bentuk pendidikan modern dapat dilihat pada paradigma sebagai berikut:

- 1) Menanggapi peserta didik sebagai subyek bukan obyek.
- 2) Menggunakan pendekatan dan metode pembelajaran yang bervariasi dan eksploratif, sehingga peserta didik lebih aktif iklim belajar menyenangkan.

- 3) Fungsi pendidik bergeser dari sebagai pemberi informasi menuju fasilitator.
- 4) Materi yang dipelajari terkait dengan lingkungan kehidupan peserta didik, sehingga dapat dimanfaatkan untuk memecahkan masalah kehidupan.
- 5) Peserta didik terbiasa mencari informasi dari berbagai sumber menggeser *teaching* menjadi *learning*.<sup>61</sup>

Dapat diinterpretasikan temuan dalam hasil wawancara dengan anak-anak dari K.H. Maimoen Zubair, bahwa penerapan pendidikan informal yang dikembangkan oleh beliau dalam keluarga selain memiliki relevansi yang sangat kuat dengan konsep Pendidikan Islam dalam garis besarnya, ternyata dalam relevansinya dengan pendidikan modern, pendidikan informal yang dijalankan oleh beliau sangat relevan dengan pendidikan modern.

Interprestasi tersebut berdasarkan pada fakta wawancara menjelaskan bahwa K.H. Maimoen Zubair secara tidak langsung memberikan posisi kepada anak-anaknya sebagai subjek pendidikan. Artinya bahwa K.H. Maimoen Zubair memberikan kebebasan yang besar terhadap anak-anak untuk menempuh pendidikan sebagaimana yang dikehendaki dan mencari wawasan global. Namun memang di sini ada batasan, yaitu harus menguatkan intelektual anaknya terlebih dahulu dengan pendidikan Islam.

Relevansi selanjutnya adalah metode pembelajaran yang digunakan memiliki fungsi yang sama dengan pendidikan modern. Metode pembelajaran yang diterapkan oleh K.H. Maimoen Zubair dalam pendidikan informalnya adalah metode keteladanan dan pembiasaan. Metode ini adalah metode pembelajaran yang sampai saat ini masih sangat relevan dengan dunia pendidikan secara khusus dan secara umum.

Selain itu adalah proses belajar mengajar, K.H. Maimoen Zubair menempatkan diri tidak hanya sebagai pengajar namun juga sebagai pembimbing dan fasilitator. Berdasarkan keterangan dari hasil wawancara yang ditemukan peneliti bahwa semua materi pembelajaran yang

---

<sup>61</sup> Suyanto, *Dinamika Pendidikan Nasional, Dalam Percaturan Dunia Global*, (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2006), 184.

disampaikan kepada anak-anaknya, terkesan beliau adalah teman belajar. Sehingga dalam hal ini dapat dipahami bahwa K.H. Maimoen Zubair menjadi fasilitator anak-anaknya dalam belajar. Hal ini sangat terlihat berdasarkan dari fakta lapangan bahwa K.H. Maimoen Zubair sendiri yang menyiapkan materi dan bahan ajar kepada anak-anaknya. Beliau menjadi pelayan untuk pendidikan anak-anaknya ketika di rumah.

Selain sebagai fasilitator, K.H. Maimoen Zubair memberikan penekanan kepada anak-anaknya untuk mandiri dalam mencari pengetahuan dan wawasan global di luar materi pembelajaran yang sudah disampaikan. Sebagaimana hasil wawancara memberikan gambaran bahwa K.H. Maimoen Zubair mengajarkan anaknya untuk sebagai pribadi yang *learning* yaitu pembelajar. Mereka dijadikan subjek dalam pembelajaran yang mendorong anak-anak menjadi anak yang senang dengan belajar.

Berdasarkan relevansi implementasi pendidikan informal yang diterapkan di dalam keluarga K.H. Maimoen Zubair dengan pendidikan modern dewasa ini yang sudah dijelaskan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan informal yang dijalankan dalam keluarga K.H. Maimoen Zubair memiliki relevansi dengan:

- a. Pelaksanaan pendidikan Islam secara garis besar, di mana mulai dari pendidik, peserta didik, metode pembelajaran yang digunakan, dan media pembelajarannya sejalan dengan pendidikan Islam.
- b. Penerapan pendidikan modern secara keseluruhan, hal ini dapat dilihat di mana dalam proses pendidikannya memegang prinsip bahwa peserta didik adalah subjek pembelajaran, menerapkan metode pembelajaran yang banyak digunakan dalam pendidikan modern, guru sebagai fasilitator belajar dan anak diajarkan untuk menjadi pembelajar (*learning*).